

**KONFLIK POLITIK MASYARAKAT PASCA PILKADES**

**(Studi Kasus : Desa Kebumen Kecamatan Tersono Kabupaten Batang Tahun  
2019)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Ilmu Politik



Oleh :

**MUHAMMAD GAYUH QOTRUN NADA**

1806016076

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Gayuh Qotrun Nada

NIM : 1806016076

Jurusan : Ilmu Politik

Judul Skripsi : KONFLIK POLITIK MASYARAKAT PASCA PILKADES  
(Studi Kasus : Desa Kebumen Kecamatan Tersono Kabupaten  
Batang Tahun 2019)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 11.juni 2023  
Pembimbing

  
Masrohatun M.Si.  
NIP. 198806212018012001

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**KONFLIK POLITIK MASYARAKAT DESA PASCA PILKADES**

**(Studi Kasus Desa Kebumen Kecamatan Tersono Kabupaten  
Batang Tahun 2019)**

Disusun Oleh :

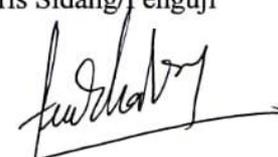
**Muhammad Gayuh Qotrun Nada**

1806016076

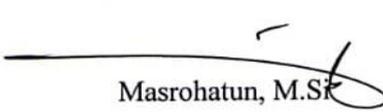
Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang Pada Tanggal 21 Juni 2024  
dan dinyatakan LULUS.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/Penguji  
  
Masrohatun, M.Si  
NIP. 198806212018012001

Sekretaris Sidang/Penguji  
  
Muhammad Mahsun, M.A  
NIP. 198511182023211019

Penguji I  
  
M. Nuklir Bariklana, M.Si  
NIP. 1985050220190310007

Pembimbing  
  
Masrohatun, M.Si  
NIP. 198806212018012001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya Muhammad Gayuh Qotrun Nada menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Konflik Politik Masyarakat Desa Pasca Pilkades (Studi Kasus Desa Kebumen Kecamatan Tersono Kabupaten Batang Tahun 2019)” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di Lembaga Pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dan hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 25 April 2024

Penulis,



**Muhammad Gayuh Qotrun Nada**  
NIM : 1806016076

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KONFLIK POLITIK MASYARAKAT PASCA PILKADES (Studi Kasus : Desa Kebumen Kecamatan Tersono Kabupaten Batang Tahun 2019).” Shalawat serta salam tak lupa penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Semoga kit apengikutnya tergolong umat yang mendapatkan syafaatnya kelak.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak hal yang perlu diperbaiki karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Namun, atas izin Allah SWT, dukungan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, baik bantuin moril maupun materiel sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menempuh Pendidikan dan menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag
3. Kepala Prodi Ilmu Politik FISIP UIN Walisongo Semarang, Bapak M. Nuklir Bariklana, M.Si
4. Sekretaris Prodi Ilmu Politik FISIP UIN Walisongo Semarang, Ibu Masrohatun, M.Si yang sekaligus juga merupakan Dosen pembimbing skripsi penulis, atas segala ilmu yang diberikan dalam bimbingan, arahan, saran dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap jajaran dosen Fisip UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang diberikan ke dalam penyusunan serta penulisan skripsi yang penulis lakukan.

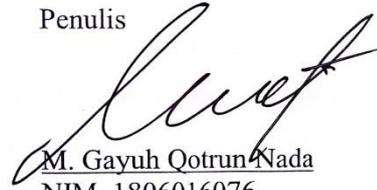
6. Segenap jajaran tenaga pendidikan dan Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu memperlancar segala keperluan penulis dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.
7. Kedua Orang Tua Penulis, Bapak Jussani dan Ibu Khoiriyah yang tak henti-hentinya mendoakan, memberikan dukungan, sehingga menjadi semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Catur Mukti selaku Kepala Desa Kebumen, Bapak Tiyono selaku Ketua Paguyuban Al-Hikmah, Afianto selaku Ketua Panitia Pemilihan Kepala Desa Kebumen, dan narasumber yang telah bersedia memberikan izin, data, serta informasi terkait penelitian penulis.
9. Sahabat-sahabat penulis, Muh. Nidhomul Amri S.Sos, Ahmad Robith Umama, M. Nafi'ul Umam S.Sos, Risky Yahya S.Sos, M. Fahmi Syafi'udin, Miftahul Huda S.Sos, Wawan Andriawan S.Sos, Johan Taufiqurrohman S.Sos, M. Fahim Masruh, serta teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Keluarga Besar PMII Rayon Fisip, Jajaran DEMA FISIP Periode 2021, Jajaran DEMA U UIN Walisongo Periode 2022, yang telah menemani perjalanan perkuliahan serta memberikan pengalaman kepada penulis dalam berorganisasi.
11. Noviani Nazeria Hakim, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Terima kasih telah mendukung, serta membantu segala proses perkuliahan penulis. Terima kasih telah memberi semangat untuk terus maju, dan meyakinkan penulis untuk selalu berjuang tanpa mengenal kata menyerah. Terima kasih telah menjadi pendengar keluh kesah dalam penulisan skripsi.
12. Seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih untuk semuanya atas kebaikan dan keikhlasannya. Dengan segala kerendahan hati dan ucapan Syukur, penulis haturkan terima kasih.

Akhir kata, semoga laporan penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan pihak-pihak yang bersangkutan. Penulis berharap kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan ke depannya.

*Wassalamua'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 15 Juni 2024

Penulis



M. Gayuh Qotrun Nada  
NIM. 1806016076

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua yang penulis sayangi yaitu Bapak Jussani dan Ibu Khaeriyah. semoga kalian selalu menjadi alasan dan motivasi terbesar penulis. Terima kasih atas kerja keras, pengorbanan, dukungan, dan yang selalu memanjatkan doa tiada henti sepanjang perjalanan perkuliahan penulis. Hingga mampu menghantarkan penulis sebagai seorang sarjana. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang sebagai tempat penulis menempuh Pendidikan yang tidak akan pernah terlupakan.

## **MOTTO**

“Tidak semuanya harus saat ini, tapi semua harus diusahakan mulai saat ini”

**(Gus Zaki)**

## **ABSTRAK**

Konflik pada dasarnya merupakan bentuk dinamika dalam masyarakat. Konflik dapat terjadi ketika tidak ada keselarasan dan kesesuaian di dalam masyarakat atau ketika keinginan dua pihak tidak dapat dicapai dengan baik atau disatukan. Namun berbagai permasalahan Konflik sering terjadi seperti pada masa pilkades berlangsung, terutama pada konflik politik pilkades di Desa Kebumen, Kecamatan Tersono. Adanya konflik ini bermula saat kampanye berlangsung. Adapun permasalahannya terbentuk sebuah paguyuban yang bernama Al-Hikmah yang menjadi paguyuban pertentangan bagi kepala desa yang baru menjabat. Adanya paguyuban tersebut memberikan dampak bagi Masyarakat yaitu Masyarakat desa yang tidak lagi harmonis, dan menjadi terpecah belah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari informan penelitian yang terkait. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari artikel jurnal, buku, serta dokumen-dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya konflik tersebut berhasil diselesaikan meskipun diawal melakukan negosiasi dengan lawan dengan menawarkan jabatan sebagai kepala dusun, namun pihak lawan menolak dengan tidak mau menerima tawaran yang memenangkan pemilihan, atau yang tak lain yang telah menjadi kepala desa yang baru. Hingga lama nya konflik akhirnya terselesaikan dengan adanya mediasi dengan kedua belah pihak yang ditengahi oleh ketua pilkades. Hasilnya pihak yang kalah menerima kekalahannya tersebut, akan tetapi masih dengan perasaan belum sepenuhnya Ikhlas, dalam artian memiliki hubungan perang dingin, atau konflik batin dengan pihak lawannya. Namun seiring berjalannya waktu pun konflik tersebut telah berlalu.

**Kata Kunci: Politik Lokal, Konflik Pilkades, Pemilihan**

## ABSTRACT

Conflict is essentially a form of dynamics in society. Conflict can occur when there is no harmony and conformity in society or when the desires of the two parties cannot be well achieved or united. However, various conflict problems often occur, as during the pilkades, especially in the political conflict of the Pilkades in the village of Kebumen, Tersono district. There's a conflict that started as the campaign went on. As for the problem, a paguyuban called Al-Hikmah was formed which became an opposition to the newly appointed head of the village. The existence of the paguyuban has an impact on the community, the village community, which is no longer harmonious, and becomes fragmented.

This research uses qualitative research methods with a case study approach. This kind of research is field research. Data sources in this research are primary data and secondary data. Primary data in this study comes directly from the relevant research informants. Secondary data for this research comes from journal articles, books, and documents. Data collection techniques in this study use observations, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings show that the conflict was resolved despite negotiations with the opponent by offering the post of chief of staff, but the opposition refused by refusing to accept an offer that won the election, or no other that had become the new head of the village. Until the long-running conflict was finally resolved by mediation with both sides interrogated by the leader of Pilkades. The result is that the loser accepts his defeat, but still has a feeling of not being completely honest, in the sense of having a cold war relationship, or an inner conflict with his opponent. But as time passed, the conflict had passed.

**Keyword: Local politics, Pilkades conflict, elections**

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PERNYATAAN</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	4
F. Metode Penelitian.....	8
<b>BAB II</b> .....	14
<b>TEORI KONFLIK POLITIK DAN RESOLUSI KONFLIK</b> .....	14
A. Konflik Politik.....	14
B. Analisis Konflik .....	14
C. Pemetaan Konflik.....	16
D. Penyelesaian Konflik.....	16
<b>BAB III</b> .....	19
<b>GAMBARAN UMUM DAN POLITIK LOKAL DESA KEBUMEN</b> .....	19
A. Landscape Umum Desa Kebumen .....	19

B. Politik Lokal Desa Kebumen.....	25
<b>BAB IV .....</b>	<b>32</b>
<b>KONFLIK SOSIAL POLITIK PASCA PILKADES DESA KEBUMEN KECAMATAN TERSONO KABUPATEN BATANG TAHUN 2019 .....</b>	<b>32</b>
A. Awal Mula Terjadi Konflik.....	33
B. Masalah Utama Terjadinya Konflik.....	36
C. Dampak Konflik.....	39
D. Pihak-Pihak Yang Berkonflik .....	42
<b>BAB V .....</b>	<b>47</b>
<b>RESOLUSI KONFLIK PASCA PILKADES DESA KEBUMEN KECAMATAN TERSONO KABUPATEN BATANG TAHUN 2019 .....</b>	<b>47</b>
A. Negosiasi Pemberian Jabatan Kepada Kandidat yang Kalah .....	47
B. Mediasi yang dibantu oleh Ketua Panitia Pemilihan Kepala Desa Kebumen .....	54
<b>BAB VI .....</b>	<b>61</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>64</b>
.....	64
.....	68
.....	65
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Table 1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin 2020 .....</b>	<b>20</b>
<b>Table 2 jumlah penduduk berdasarkan umur .....</b>	<b>21</b>
<b>Table 3 jumlah penduduk berdasarkan agama .....</b>	<b>22</b>
<b>Table 4 jumlah penduduk berdasarkan pendidikan .....</b>	<b>22</b>
<b>Table 5 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian .....</b>	<b>23</b>
<b>Table 6 Jumlah sarana prasarana.....</b>	<b>24</b>
<b>Table 7 Jumlah sarana peribadatan .....</b>	<b>24</b>
<b>Table 8 Perangkat Desa Kebumen .....</b>	<b>24</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1 Analisa Pohon Konflik .....</b>	<b>15</b>
<b>Gambar 2 Peta Desa Kebumen .....</b>	<b>19</b>
<b>Gambar 3 Bagan susunan paguyuban .....</b>	<b>29</b>
<b>Gambar 4 Pengajian Al-Hikmah .....</b>	<b>30</b>
<b>Gambar 5 Kumpul AL-HIKMAH .....</b>	<b>30</b>
<b>Gambar 7 Basis masa 03.....</b>	<b>34</b>
<b>Gambar 8 Kemeriahan Calon 03 .....</b>	<b>35</b>
<b>Gambar 9 Gambar Pemetaan .....</b>	<b>45</b>
<b>Gambar 10 Hasil Suara .....</b>	<b>58</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pemilihan Kepala Desa merupakan suatu bagian dari prinsip demokrasi di kehidupan Masyarakat desa, yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pemerintahan daerah. Bagi Masyarakat desa pemilihan kepala desa ini ialah pesta demokrasi yang bisa dibilang bahwa Masyarakat desa dapat berpartisipasi aktif dengan memberikan suara untuk memilih calon kepada desa yang tentunya dapat bertanggung jawab dan mampu mengembangkan desa tersebut. maka dari itu, pemilihan kepala desa ini sangat penting guna mendukung terlaksananya pemerintahan yang ada di tingkat desa (Fuadi, 2020).

Pada pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) ini diatur oleh perundang-undangan pemerintah hingga sekarang, namun konteks pemilihan kepala desa ternyata menimbulkan berbagai macam permasalahan, hingga saat ini seringkali menghadapi tantangan yang sulit untuk dijalankan dengan lancar dan berkualitas. Dalam proses pelaksanaan Pilkades, sering terjadi kerusuhan, konflik, dan bahkan terjadinya perpecahan dalam kelompok masyarakat. Akibatnya, masyarakat terjebak dan melupakan pentingnya kerjasama dan keteraturan sosial demi kepentingan politik (Wirawan, 2019), yaitu untuk memenangkan calon tertentu, dan lupa akan dampak konflik yang mungkin timbul sebagai akibatnya.

Konflik pada dasarnya merupakan bentuk dinamika dalam masyarakat. Konflik dapat terjadi ketika tidak ada keselarasan dan kesesuaian di dalam masyarakat atau ketika keinginan dua pihak tidak dapat dicapai dengan baik atau disatukan. Ketika ketidak seimbangannya dalam interaksi tersebut menyebabkan timbulnya konflik seperti disparitas sosial, ketidakmerataan dalam kesejahteraan dan pemanfaatan sumber daya alam, serta ketidak seimbangan kekuasaan. Kondisi yang tidak adil atau ketidaksetaraan melahirkan masalah sosial beragam, seperti perlakuan tidak adil, kemiskinan, pengangguran, penindasan, keterbelakangan, dan tindak kejahatan (Jamaluddin, 2015).

Dalam konflik pasca pilkades tentunya merupakan fenomena yang sering terjadi di Indonesia, kebanyakan permasalahan yang timbul berupa politik lokal pilkades dan konflik politik pasca pilkades. Permasalahan ini menggambarkan

politik lokal khususnya yang terdapat di desa yang masih belum ideal. Dari banyaknya faktor mengapa masih belum dapat dikatakan idealnya politik lokal desa di Indonesia antaranya ialah belum terselenggaranya good governance didalam pemerintahan desa.

Khususnya pada Desa Kebumen merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang. Seperti desa pada umumnya, Desa Kebumen dipimpin oleh Kepala Desa yang dipilih setiap 6 tahun sekali. Kehidupan demokrasi desa Kebumen dalam konteks pilkades ternyata menimbulkan benih-benih konflik sosial, yaitu konflik yang terjadi pasca pilkades terdapat dampak konflik di Desa Kebumen, dimana terdapat oposan yang terorganisir dalam paguyuban masyarakat. Bahwa konflik yang terjadi di desa Kebumen bukanlah konflik kekerasan fisik, melainkan lebih pada murni konflik politik yaitu dengan adanya kelompok warga yang tidak sejalan dengan kepala desa yang baru. hal ini menyebabkan terjadi pemecahan masyarakat menjadi dua kelompok yang berbeda. Hal ini menjadi sangat krusial mengingat masyarakat desa seharusnya mengutamakan semangat gotong royong serta kebersamaan. Saling membantu dan saling menerima sebagai sesama warga desa kebumen. Namun timbulnya Konflik politik tersebut dapat mengganggu harmoni dan kesatuan di antara warga desa, yang sebelumnya saling bekerja sama dalam semangat kebersamaan, Hingga menjadi sebuah perpecahan didalam suatu desa yang harmoni.

Konflik di Desa Kebumen ini bermula ketika pilkades tahun 2019, ketegangan yang terjadi pada masyarakat Desa Kebumen dimulai selama masa kampanye. Pendukung calon nomor satu dan nomor tiga yang memiliki basis masa sama-sama solid sering melakukan konvoi mengelilingi desa sehingga terjadi gesekan antara kedua belah pihak pendukung, perbedaan warna atribut dan seragam yang dipakai juga memperkuat perbedaan pandangan politik dalam masyarakat. Ketegangan ini berlanjut setelah pemilihan Kepala Desa Kebumen berakhir, dimana setelah calon nomor tiga ditetapkan sebagai pemenang Pilkades tahun 2019. Fanatisme pendukung, terutama dari calon nomor satu yang kalah, tidak hilang begitu saja. Intensitas perkumpulan yang telah dibangun selama masa kampanye membuat mereka semakin solid dan akhirnya membentuk penentang di dalam wadah paguyuban masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan hingga saat ini.

Paguyuban masyarakat baru yang terbentuk sebagai dampak politik pasca Pilkades memberikan warna yang berbeda bagi masyarakat Desa Kebumen. Sebelumnya, hanya ada NU dan Muhammadiyah sebagai kelompok atau organisasi masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan di desa tersebut. Namun saat ini dengan adanya kelompok baru, masyarakat Desa Kebumen semakin terpisah-pisah dalam bidang sosial keagamaan, bukan hanya itu dikarenakan latar belakang munculnya paguyuban ini juga dilandasi oleh tujuan politik yang berbeda dengan kepala desa pemenang pilkades, paguyuban ini juga mengambil peran perlawanan terhadap pemerintah desa dengan memberikan kritik untuk kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintahan desa. Upaya-upaya perdamaian juga sudah dilakukan oleh kepala desa yang baru, mulai dari dialog bersama dengan tokoh dari si oposisi yaitu dengan tawaran untuk memberikan jabatan seperti Kadus, akan tetapi belum mampu memberikan penyelesaian atas konflik yang terjadi. Dalam situasi terjadi ini, perlu dilakukan upaya untuk meredam konflik dan mencari cara-cara yang bermanfaat untuk menyelesaikan perbedaan pendapat. Hal ini penting agar semangat gotong royong dan kebersamaan dapat dipulihkan dalam masyarakat desa, sambil tetap mempertahankan keberagaman pandangan politik yang ada.

Sebagai hasilnya, untuk memahami akar masalah dan problematika yang terjadi dalam konflik di Desa Kebumen, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan dengan menganalisis lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya oposan yang terorganisir, dinamika konflik yang terjadi, serta strategi resolusi konflik yang ditempuh. Berdasarkan deskripsi diatas peneliti akan melakukan penelitian mengenai konflik politik pasca pilkades di Desa Kebumen, Kabupaten Batang. Dengan sebuah judul penelitian tentang “Konflik Politik Masyarakat Desa Pasca Pilkades (Studi Kasus Desa Kebumen Kecamatan Tersono Kabupaten Batang Tahun 2019).”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah utama, maka penelitian ini berupaya untuk menjawab dua pertanyaan:

1. Bagaimana konflik sosial politik pasca Pilkada di Desa Kebumen Kecamatan Tersono Kabupaten Batang tahun 2019?
2. Bagaimana resolusi konflik yang dilakukan dalam penyelesaian konflik tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah dapat memahami dan mendeskripsikan peristiwa konflik terhadap masyarakat Desa Kebumen dampak Pilkada 2019 terdiri dari pemicu konflik, penyebab konflik, dampak konflik dan resolusi konflik. Rencana penelitian ini dilakukan melalui penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data selanjutnya dengan observasi langsung yaitu melalui proses wawancara yang didukung dengan penelusuran dokumen-dokumen terkait.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengetahuan dan menambah wawasan baru mengenai dampak konflik politik yang terjadi pasca pemilihan kepala desa.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pelaksanaan penelitian lain yang lebih relevan.
  - c. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang luas bagi masyarakat dan bagi generasi penerus akan dampak dari konflik politik.

2. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mewariskan pengetahuan serta kontribusi teoritis dalam ilmu politik. Lebih dari itu, diharapkan peneliti adalah penelitian ini dapat menjadi rujukan referensi dalam penelitian selanjutnya oleh peneliti lain.

3. Manfaat Praktis

Sebagai pedoman untuk masa yang akan datang terkait fenomena sosial yang terjadi setelah adanya konflik politik.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini secara sistematis terdapat kesesuaian dengan hasil dari penelitian terdahulu. Peneliti akan memaparkan beberapa tulisan yang memiliki

kesamaan maupun perbedaan yang tentunya menjadi tinjauan dalam pustaka penelitian ini namun dalam persepektif berbeda. Dari berbagai Pustaka yang ada dapat diulas dengan berkelompok sesuai tema sebagai berikut:

### **1. Politik Lokal**

Penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi dan artikel yang berkaitan dengan politik lokal desa sudah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain: Rizqianah (2019), Ramli (2016), Abdillah (2009) Agus Pramusinto (2011), Hasan Halili (2009).

Pertama, skripsi dari Fatkhuliyah Rizqianah (2019) dengan judul penelitian “Dinamika Demokrasi Desa (Studi Analisis Strategi Kandidat Pemenang Pilkadaes 2018 di Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang Jaya)”. Penelitian yang berfokus pada seperti apa strategi kandidat terpilih didalam memobilisasi dukungan politik pada pemilihan kepala desa 2018 di desa Tegalsari Barat (Rizqianah, 2019).

Kedua, skripsi oleh Muhammad Ramli (2016) dengan judul “Patronase politik dalam demokrasi lokal (Analisis terhadap terpilihnya Hj. Marniwati pada pilkades di Desa Jajolo Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba)”. Penelitian ini meneliti tentang peran patron sebagai tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan, terutama dalam hubungan politik. Kasus Hj. Marniwati di Desa Jajolo menunjukkan bahwa kemampuan patron untuk membangun komunikasi yang baik dengan para patron lainnya menjadi faktor kunci dalam mendapatkan dukungan dalam pemilihan kepala desa. Oleh karena itu, peran patron dalam konteks politik memiliki dampak yang besar terhadap hasil suatu pemilihan (Ramli, 2016).

Ketiga, artikel oleh penulis Agus Pramusinto & Muhammad Syahibudin Latief (2011) yang memilih judul “Dinamika good governance ditingkat Desa”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di luar birokrasi pemerintahan peran aktor memiliki keterbatasan dalam pengembangannya. Begitu pula, perubahan politik pada tingkat makro tidak dapat mendorong terjadinya proses politik pada tingkat desa. Baik pada era masa pemerintahan otoriter maupun era reformasi, permasalahan tata pemerintahan yang baik (good governance) tidak mengalami suatu perubahan signifikan (Agus Pramusinto, 2011).

Keempat, skripsi yang dilakukan oleh Hasan Abdillah (2009), dalam penelitiannya yang memiliki judul “Money Politik Dalam Pilkadaes Tegal

Ampel Kecamatan Tegal Ampel Kabupaten Bondowoso Dalam Perspektif Hukum Islam”. Penelitian ini berfokus pada Money Politik merupakan salah satu aspek tak dapat dipisahkan dalam melaksanakan proses demokrasi di Indonesia yang menganut sistem otonomi. Dinamika politik di Indonesia ini telah menghadirkan suatu hal yang dapat berperan dalam mempertahankan kekuasaan dan melanggengkan praktik Money Politik. Faktor-faktor seperti politik, ekonomi, dan budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya praktik Money Politik (Abdillah, 2019)

Kelima, artikel oleh Hasan Halili (2009) dalam jurnal yang berjudul “Praktik Politik Uang Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi di Desa Pakandangan Barat Bluto Sumenep Madura)” Artikel ini menjelaskan bahwa tingkat partisipasi pemilih di wilayah ini sangat terkait dengan aspek finansial. Para calon kepala desa memberikan uang kepada pemilih sebagai insentif agar mereka hadir dan memilih kepada calon yang menawarkan uang, bahkan dapat memilih calon pada yang menawarkan jumlah uang lebih besar. Rencana-rencana atau program-program yang diajukan oleh calon kepala desa sering kali tidak menjadi pertimbangan utama bagi pemilih. Praktik politik uang ini terhadap pemilihan kepala desa (Pilkades) dapat mempunyai bentuk yang melibatkan pelaku, strategi, serta sistem nilai yang mendorongnya. Namun demikian, praktik politik uang ini juga memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi dari pemilih (Halili, 2009).

## **2. Konflik Pilkades**

Beberapa peneliti telah sebelumnya melakukan penelitian terkait konflik pasca pilkades dan rekonsiliasinya dalam bentuk skripsi dan artikel, di antaranya: Budiarmo (2021), Salesius Vitalis Kolne (2018), Ali Lating (2017), Sundari (2013), Laksana (2008).

Pertama, skripsi yang disusun oleh Feri Budiarmo (2021) dengan judul "Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Serentak Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang Tahun 2012 Dan Dampak Yang Ditimbulkan" bertujuan untuk menyimpulkan adanya ketidakpuasan dari pendukung salah satu calon yang mengakibatkan permintaan untuk pemilihan ulang. Selain memenuhi kebutuhan masyarakat yang merasa adanya kecurangan dalam pemilihan,

pemilihan ulang juga memberikan legitimasi yang lebih besar kepada calon yang menang (Budiarmo, 2021).

Kedua, artikel yang dibuat oleh Salesius Vitalis Kolne, Fidelis Atanus, Bernardus Seran Kehik (2018) dengan judul "Resolusi Konflik Pasca Pemilihan Kepala Wederok Melalui Modal Sosial" Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun telah dilakukan upaya mediasi, namun esensi dari akar masalah konflik belum terjamah sepenuhnya. Solusi untuk meresolusi konflik ini direkomendasikan ialah melalui model resolusi konflik Deliberatif yang dikenal sebagai "Maun-alin". Konserp ini menyimpulkan bahwa menyelesaikan konflik melalui pendekatan Deliberatif, di mana tiap-tiap anggota masyarakat memiliki kebebasan untuk menyuarakan pemikiran mereka tanpa campur tangan dari pemerintah atau lembaga adat, melalui semangat diskusi dalam ruang public (Salesius Vitalis Kolne, 2018).

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Ali Lating, Rahmat Suaib, dan Bakri La Suhu pada (2017) yang berjudul "Konflik Sosial Antar Masyarakat Pasca Pemilihan Kepala Desa: Studi di Desa Mano, Kecamatan Obi Selatan, Kabupaten Halmahera Selatan". Fokus penelitian ini membahas proses perebutan kekuasaan di Desa Mano yang melibatkan praktek-praktek patronase dalam berbagai bentuk, seperti jaminan memperoleh jabatan strategis dalam struktur pemerintahan desa, disharmoni hubungan antara pemerintah desa dan tokoh masyarakat, keberpihakan dalam pembentukan panitia pemilihan, penggunaan ijazah palsu oleh salah satu calon kepala desa, dan penerbitan dua Surat Keputusan (SK) Bupati tentang penjabat sementara yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Halmahera Selatan (Ali Lating, 2017).

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Gustina Sundari (2013) dengan judul "Upaya Penyelesaian Konflik Pemilihan Kepala Desa di Desa Bumbung, Kecamatan Mandau oleh Pemerintah Kabupaten Bengkalis Tahun 2012". Fokus penelitian ini adalah pada konflik yang terjadi setelah pemilihan kepala desa, dimana calon yang kalah tidak menerima hasil pemilihan dan mengajukan keberatan kepada bupati setempat dengan tuntutan untuk diadakan pemilihan ulang (Sundari, 2013).

Kelima, artikel oleh Happy Son Laksana (2008) yang berjudul "Konflik Sosial Antar Masyarakat Pasca Pemilihan Kepala Desa (Studi di Desa Pogalan

Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek)”. Fokus penelitian ini membahas pada pemilihan kepala desa di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, telah terjadi pada bulan Maret 2007 dan diduga melibatkan dalam praktik kekerasan politik melalui tindakan menekan dan mengancam oleh para peolopor yang mencalonkan diri sebagai kepala desa. kepada penduduk desa yang merupakan calon pemilih. Ketegangan ini sampai di puncaknya satu hari sebelum dilaksanakannya pemilihan (Laksana, 2007).

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan situasi politik lokal di Desa Kebumen, terutama dalam konteks konflik pasca pilkades dan upaya resolusi konflik. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam dampak konflik di Desa Kebumen, dimana adanya kelompok oposan yang terorganisir dalam paguyuban masyarakat. Hal tersebut menjadikan penelitian ini sebagai sebuah kontribusi dan pengembangan dalam bidang ilmu sosial politik.

## **F. Metode Penelitian**

untuk menyusun dan untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti merasa perlu menjabarkan sebuah metode yang akan peneliti gunakan.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena menyadari bahwa skripsi yang ditulis mengharuskan penelitian mendalam, dan oleh karena itu, penelitian kualitatif dianggap cocok oleh penulis. Kualitatif menurut Creswell menggambarkan penelitian kualitatif sebagai proses ilmiah yang bertujuan guna memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial. Metode ini menghasilkan gambaran yang komprehensif dan kompleks, menggambarkan pandangan mendalam melalui berbagai sumber informasi. Penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks ilmiah, tanpa campur tangan peneliti yang dapat mempengaruhi hasilnya (J.W Creswell, 2013). Sedangkan menurut Meleong penelitian kualitatif dapat dijelaskan sebagai metode untuk memahami kondisi yang telah terjadi dalam fokus penelitian, seperti pemikiran, sudut pandang, prinsip, dan tingkah laku. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskannya secara rinci menggunakan kata-kata dan bahasa agar bisa dipahami oleh semua orang.

Pendekatan yang peneliti gunakan nantinya akan menggunakan pendekatan studi kasus untuk dapat melihat pada konteks konflik pasca pilkades di Desa Kebumen saja, akan tetapi melihat pada konteks resolusinya.

Peneliti menggunakan metode penelitian yang diharapkan mampu mengembangkan dan menemukan pemahaman yang relevan. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan peneliti dapat membantu memahami serta memberikan solusi dalam permasalahan yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019).

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merujuk pada asal atau tempat dimana peneliti dapat mencari atau mendapatkan bahan yang diperlukan untuk melengkapi penelitian. Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian, yaitu data utama dan data pendukung. Data utama atau data primer dapat dijelaskan sebagai data yang diperoleh langsung dari narasumber atau dari karya yang menjadi bahan acuan utama dalam penelitian. Data pendukung, di sisi lain, dapat dijelaskan sebagai data yang sudah terkumpul atau tercatat oleh individu atau lembaga yang masih terkait dengan penelitian dan berfungsi sebagai pendukung bagi data utama. Data pendukung ini juga dapat didefinisikan sebagai data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data utama. Data sekunder tersebut biasanya berasal dari jurnal dan buku yang masih relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2019).

terdapat dua jenis data sumber dan jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah primer dan skunder.

### a. Data primer

Data primer ialah sumber dilakukan secara langsung memberikan data penelitian kepada peneliti yang digunakan sebagai sumber utama. Data primer dapat berupa pendapat subjektif dari individu atau kelompok, dokumentasi, hasil observasi lapangan, atau kesimpulan yang ditarik dari penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam konteks ini, data primer yang digunakan adalah wawancara dengan tokoh Masyarakat Desa Kebumen yang memiliki peran dalam pelaksanaan Pilkades, dokumentasi, dan observasi oleh peneliti.

### b. Data sekunder

Data sekunder merupakan informasi tertulis yang memungkinkan untuk mengevaluasi keaslian, kevalidan, dan tanggung jawab data tersebut. Data ini diperoleh melalui penelitian yang dilakukan sebelumnya,

seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang sama dengan topik penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah salah satu metode yang digunakan peneliti untuk dapat mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian. Hal ini bertujuan untuk memastikan data yang dikumpulkan relevan, akurat, dan dapat diandalkan. Adapun Langkah-langkah dalam pengumpulan data antara lain :

#### **a. Wawancara**

Wawancara ialah cara pengumpulan data secara lisan dan bertatap muka dengan seseorang yang menjadi narasumber. dalam menemukan permasalahan yang harus di teliti dan bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden dengan mendalam (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini peneliti akan menggali informasi dari wawancara pada warga desa, calon nomor urut 1, calon nomor urut 3, pendukung calon nomor urut 1, pendukung calon nomor urut 3, ketua pemilihan pilkades.

#### **b. Observasi**

Observasi yaitu suatu usaha yang rumit, melibatkan beragam proses biologis dan psikologis, termasuk paling signifikan yaitu proses dari pengamatan. Observasi penelitian ini dalam mencari data pada penelitian yaitu observasi konflik politik dari awal mulanya konflik hingga pasca pilkades. Serta untuk mengetahui bagaimana terselesaikannya suatu konflik politik yang terjadi di Desa Kebumen, Kecamatan tersono, Kabupaten Batang.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi ialah cara pengumpulan data terhadap penelitian. cara ini melibatkan pengumpulan sumber-sumber data sekunder yang relevan dengan masalah penelitian yang ada di Desa Kebumen (Sugiyono, 2019).

### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah bentuk proses sistematis dalam upaya menemukan dan menyusun data. Data yang diraih dari hasil wawancara serta dokumentasi diorganisasikan pada kategori yang sesuai. Selanjutnya, data tersebut dijabarkan, disintesis, disusun dalam pola tertentu, dipilih data yang penting dan relevan untuk dipelajari, serta digunakan untuk membuat kesimpulan yang dapat dimengerti dengan mudah oleh penulis sekalipun orang lain.

Menurut sugiyono, model miles and humberman, berpendapat bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung dengan cara terus menerus sampai akhir, hal ini menjadikan data yang diperoleh dapat dikatakan telah relevan (Sugiyono, 2019). Pada pelaksanaan analisis data ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

**a. Reduksi Data**

Semakin lama peneliti turun ke lapangan, maka perlu diperhatikan dengan teliti jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Hal tersebut sangat butuh untuk dilakukannya reduksi data untuk dapat menganalisis data. Yang dimaksud mereduksi data ialah merangkum, memilah, dan memilih yang di butuhkan, dengan mengacu pada hal-hal penting, lalu ditemukan gambaran tema dan pola nya. Selanjutnya akan menghasilkan gambar yang lebih jelas dari data yang telah direduksi, sehingga membuat peneliti memberikan gambaran mengenai konflik pasca pilkades.

**b. Penyajian Data**

Penyajian data dalam penelitian kualitatif, ini dibuat dengan bentuk uraian singkat, bagan, lalu hubungan antara kategori dan sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti akan mencoba menguraikan secara singkat mengenai konflik politik pilkades Desa Kebumen.

**c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi**

Verifikasi data penelitian adalah teknik untuk mencapai kesimpulan berdasarkan data yang dihasilkan dari berbagai sumber. Peneliti berupaya mengevaluasi data yang telah dikumpulkan serta menarik suatu kesimpulan berdasarkan analisis tersebut. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan penilaian terhadap kesimpulan yang diambil dengan

membandingkannya dengan teori yang digunakan. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan kebenaran hasil analisis dan menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya.

## **5. Sistematika Penulisan**

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini mendeskripsikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta metode penelitian yang digunakan oleh peneliti agar mendapatkan hasil yang maksimal, dilanjut dengan kajian pustaka dari bermacam penelitian terdahulu beserta alasan yang mendasari lahirnya penelitian ini.

### **BAB II TEORI KONFLIK POLITIK DAN RESOLUSI KONFLIK**

Berisi pemaparan mengenai definisi, kerangka teoritis sebagai landasan penulisan skripsi serta beberapa penjelasan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Penelitian ini membahas tentang Konflik Politik Masyarakat Desa Pasca Pilkades (Studi Kasus Desa Kebumen Kecamatan Tersono Kabupaten Batang Tahun 2019)

### **BAB III GAMBARAN UMUM DAN GAMBARAN POLITIK LOKAL**

Berisi tentang gambaran umum objek penelitian yang merupakan landscape Desa Kebumen Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. Didalamnya terdapat letak geografis dan demografis serta akan dipaparkan gambaran umum tentang politik lokal yang terdapat di Desa Kebumen.

### **BAB IV KONFLIK SOSIAL POLITIK PASCA PILKADES DESA KEBUMEN KECAMATAN TERSONO KABUPATEN BATANG TAHUN 2019**

Pada bab ini berisi hasil temuan penelitian, analisis, pemetaan dan pembahasan terkait Konflik Politik Masyarakat Desa Pasca Pilkades (Studi Kasus Desa Kebumen Kecamatan Tersono Kabupaten Batang Tahun 2019)

## **BAB V RESOLUSI KONFLIK PASCA PILKADES DESA KEBUMEN KECAMATAN TERSONO KABUPATEN BATANG TAHUN 2019**

Bab ini memaparkan resolusi penyelesaian masalah dan pembahasan terkait resolusi Konflik Politik Masyarakat Desa Pasca Pilkades (Studi Kasus Desa Kebumen Kecamatan Tersono Kabupaten Batang Tahun 2019)

## **BAB VI PENUTUP**

Pada bab penutup akan disampaikan pembahasan kesimpulan hasil semua penelitian yang dibahas pada bab sebelumnya dengan disertai saran hasil penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bab ini berisikan daftar referensi pendukung di dalam penyusunan penelitian yang peneliti cantumkan.

## **LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **TEORI KONFLIK POLITIK DAN RESOLUSI KONFLIK**

#### **A. Konflik Politik**

Secara prinsip, politik sering dilibatkan dengan konflik dan persaingan kepentingan. Konflik dalam politik umumnya bermula dari kontroversi yang muncul diberbagai peristiwa politik. Kontroversi ini pada awalnya bersifat umum dan abstrak, kemudian berkembang menjadi konflik (Hidayat, 2002). Konflik politik adalah bentuk konflik sosial, yang menjadikan keduanya mempunyai karakteristik sama. Perbedaan antara konflik sosial dengan konflik politik terletak pada kata "politik" yang membawa konotasi tertentu untuk istilah konflik politik, yaitu terkait suatu kebijakan, negara, dan pejabat politik atau pemerintahan (Rauf, 2011).

Konflik politik adalah salah satu dari bentuk konflik sosial, yaitu keduanya mempunyai ciri-ciri yang sama, hanya yang membedakan yaitu konflik sosial dan politik adalah kata politik yang mengartikan konotasi tertentu bagi istilah konflik politik, yaitu mempunyai keterkaitan dengan negara ataupun pemerintah, pejabat-pejabat politik atau pemerintahan, dan kebijakan pemerintah (Hidayat, 2002).

Sedangkan bagi surbakti konflik politik yaitu sebagai aktivitas masyarakat-masyarakat yang bertujuan untuk menentang kebijakan publik, keputusan politik, serta implementasinya, serta perilaku para pemimpin bersama dengan semua struktur, prosedur, dan aturan yang mengatur suatu hubungan dengan partisipan politik (Surbakti, 2010). Menjadi bagian dari aktivitas politik, konflik ialah jenis interaksi dengan terlihat adanya bentrokan ataupun pertentangan antara kepentingan, gagasan, kebijakan, program, serta masalah pribadi ataupun lainnya yang saling memiliki pertentangan. Hal tersebut menjadikan konflik antara kepentingan dapat dideskripsikan sebagai pertentangan, perbedaan pendapat, dan persaingan antara individu dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan individu atau individu, dan kelompok terhadap pemerintah (Surbakti, 2010).

#### **B. Analisis Konflik**

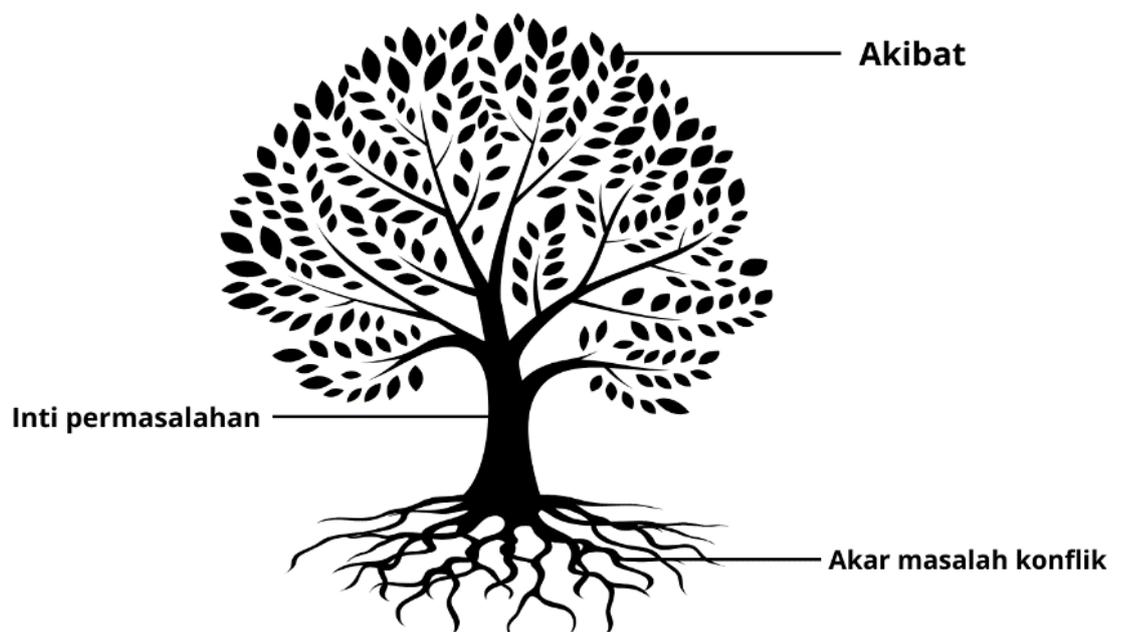
Analisis konflik ialah hal paling penting untuk dapat memahami konflik. Analisis konflik ialah suatu proses yang mudah untuk menguji serta mengindetifikasi realitas konflik dari berbagai pandangan yang dibuat sebagai dasar dari perkembangan strategi

dan merencanakan Tindakan (Fisher, 2000). Adapun salah satu metode yang digunakan yaitu analisis pohon konflik. Pohon konflik ialah salah satu alat yang digunakan untuk memahami isu-isu yang terdapat dalam suatu konflik (Fisher, 2000). Adapun isu tersebut dapat dipahami melalui visualisasi gambar pohon yang memiliki akar, batang, hingga daun atau cabang-cabang dibagian atas pohon.

Menurut Fisher (2000) adanya analisis pohon konflik ini bertujuan untuk merangsang diskusi tentang sebab, akibat, dan sistem dalam suatu konflik, dan untuk membantu pihak yang berkonflik untuk menyepakati permasalahan inti, dan yang terakhir untuk membantu menentukan prioritas dalam menyelesaikan konflik.

Adapun selanjutnya yaitu pada gambar dibawah ini berupa gambaran visualisasi dari analisis pohon konflik, Bentuk analisis dari pohon konflik sebagai berikut:

Gambar 1 Analisa Pohon Konflik



(sumber: Doc. Peneliti)

Analisa pohon konflik ialah suatu alat analisis yang berfungsi untuk membantu menganalisis isu-isu yang terjadi pada konflik. Yang di utarakan dengan gambar visualisasi pohon dengan terdapatnya bagian akar, bagian batang, dan bagian daun ataupun cabang-cabang di bagian atas pohon. Bagian-bagian tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Akar, akar konflik ini berfungsi sebagai fondasi atau inti dari permasalahan.

2. Batang pohon, dapat diartikan sebagai inti masalah dalam konflik yang terlihat jelas di permukaan dan tidak bersifat laten.
3. Daun atau cabang pohon, diartikan sebagai efek ataupun menjadi akibat yang ditimbulkan dari konflik dalam dunia nyata.

Dengan demikian Analisa pohon konflik sangat membantu peneliti dalam memahami poin-poin sebab dan akibat yang ada dalam konflik Pasca Pilkada Tahun 2019 Desa Kebumen Kecamatan Tersono Kabupaten Batang.

### **C. Pemetaan Konflik**

Pemetaan konflik yaitu sebagai alat untuk membantu kita memahami, menganalisa akar dari permasalahan konflik tersebut dan memecahkan konflik. Melalui pemetaan inilah akan tergambar dengan jelas pemetaan konflik dalam bentuk visualisasi gambar berupa diagram, grafis, bagan, dan sebagainya (Trimo, 2020). Dengan adanya pemetaan konflik inilah akan memudahkan dalam membaca suatu konflik yang biasanya sulit dimengerti dari banyaknya tulisan sehingga dapat diringkas dalam bentuk gambar (Fisher, 2000).

Adapun menurut Fisher tujuan pemetaan ini ialah untuk mengetahui, memahami aktor-aktor utama konflik, seperti apa hubungan mereka, dan mengetahui masalah utama dalam konflik. Pemetaan konflik ini pula mewakili pandangan peneliti dalam skema yang bersifat indikatif. Berikut ialah panduan dalam pemetaan konflik menurut Fisher (2000) :

1. Siapa pihak utama dalam konflik? Siapa saja pihak-pihak yang ikut terlibat dalam konflik?
2. Apa kekuatan relative mereka dalam konflik yang terjadi?
3. Apa hubungan antara semua pihak dalam konflik?
4. Apakah ada isu penting dari para pihak yang berkonflik?

### **D. Penyelesaian Konflik**

Saat terjadi adanya konflik, seluruh pihak berupaya untuk bisa menemukan cara agar dapat segera menyelesaikan konflik yang terjadi. Berbagai macam bentuk penyelesaian konflik dibuat sedemikian cara untuk mendapatkan alternative yang baik. Penyelesaian ataupun resolusi konflik merujuk pada kondisi terhadap pihak terlibat dalam konflik berhasil mencapai kesepakatan yang dapat menyelesaikan perbedaan utama di antara mereka. Dalam tahap ini, pihak menerima eksistensi satu sama lain dan

menghentikan perbuatan kekerasan. hal tersebut adalah tahap yang terjadi setelah konflik berlangsung. Resolusi konflik adalah usaha untuk merumuskan kembali solusi atas konflik yang ada, dengan tujuan mendapatkan kesepakatan baru yang lebih dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam konflik.

Resolusi konflik bertujuan untuk menyadari keberadaan konflik dan melibatkan banyak pihak terhadap isu-isu yang mendasar untuk mencapai penyelesaian yang efektif. adapun, tujuannya adalah memahami dan mengetahui gaya resolusi konflik dan mencari cara baru untuk menyelesaikan konflik dengan lebih baik. Resolusi konflik difokuskan pada akar permasalahan antara dua kelompok, sehingga mereka secara bersama-sama dapat mengenali masalah-masalah yang lebih nyata. Selain itu, resolusi konflik juga diartikan menjadi upaya untuk menyelesaikan dan mengakhiri konflik (Fisher, 2000). Fisher berpendapat bahwa resolusi konflik merupakan suatu usaha untuk mengatasi akar penyebab konflik dan membangun suatu hubungan baru yang lebih tahan lama antara banyak kelompok yang terlibat konflik (Fisher, 2000).

Dengan demikian, resolusi konflik merujuk pada cara berbagai pihak yang terlibat dalam konflik menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan sukarela. Resolusi konflik pun mendorong penggunaan pendekatan yang lebih demokratis serta konstruktif dalam menyelesaikan perbedaan dengan memberikan peluang kepada mereka yang terlibat dalam menemukan solusi sendiri, atau mengaitkan dengan pihak ketiga, tidak berpihak, dan adil guna membantu dalam mencari pemecahan masalah.

Menurut Nasikun, terdapat beberapa pendekatan dalam penyelesaian konflik, yaitu:

1. **Negosiasi:** Negosiasi adalah dengan melakukan proses tawar-menawar guna mencapai persetujuan di antara para pihak yang terlibat konflik. Hal ini juga merupakan cara damai untuk menyelesaikan perselisihan melalui perundingan antara pihak yang bersengketa. Negosiasi melibatkan berkomunikasi dua arah dengan maksud mendapatkan kesepakatan, di mana kedua pihak mempunyai beragam kepentingan, baik serupa maupun memiliki perbedaan.
2. **Konsiliasi (Conciliation):** Konsiliasi ialah pengendalian konflik melalui Lembaga tertentu yang memfasilitasi diskusi dan dalam pengambilan keputusan antara pihak yang berkonflik. Lembaga konsiliasi diharapkan memiliki empat karakteristik penting: dapat mengambil keputusan dengan melalui otonom tanpa campur tangan, memiliki monopoli dalam fungsi tersebut, mampu mengikat kepentingan pihak yang saling memiliki konflik, dan bersifat demokratis.

Konsiliator adalah pihak yang tidak memihak dan mempunyai hak serta kewenangan untuk memberikan pendapat terbuka, namun tidak berhak membuat keputusan atas nama pihak yang berkonflik.

3. **Mediasi (Mediation):** Mediasi melibatkan pihak ketiga yang ditunjuk kepada berbagai pihak yang berkonflik untuk memberikan nasihat dan membantu mencapai penyelesaian kompromi. Mediasi merupakan bentuk negosiasi antara pihak yang bersengketa dengan maksud mencapai solusi yang dapat disetujui oleh semua pihak yang terlibat, seorang mediator berperan sebagai pihak ketiga yang membantu mengatasi perselisihan. Mediasi bertujuan untuk menghasilkan kesepakatan yang dapat disetujui oleh banyak pihak guna mengakhiri konflik.
4. **Arbitrasi (Arbitration):** Arbitrasi melibatkan pihak ketiga yang dipilih oleh pihak-pihak yang berkonflik untuk memberikan suatu keputusan dalam rangka yaitu menyelesaikan perselisihan. Arbitrase memiliki perbedaan dengan mediasi, dalam arbitrase pihak yang berkonflik harus menyetujui keputusan yang diambil oleh arbiter (Nasikun, 2008).

Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ini, pihak yang memiliki keterlibatan dalam konflik dapat mencari bentuk penyelesaian yang kompromistis atau menerima keputusan dari pihak ketiga untuk mengakhiri konflik tersebut.

### BAB III

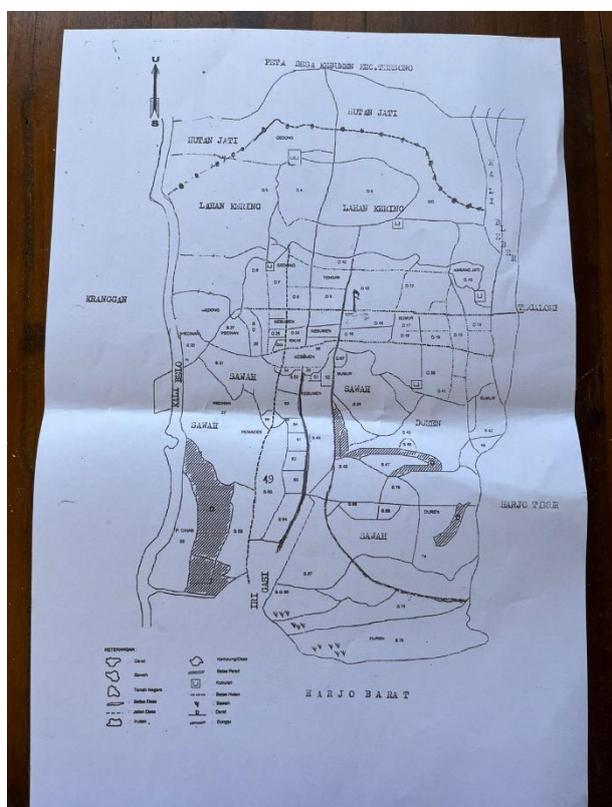
## GAMBARAN UMUM DAN POLITIK LOKAL DESA KEBUMEN

### A. Landscape Umum Desa Kebumen

#### 1. Kondisi Geografis

Desa Kebumen merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Terseno, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah sebanyak 25 Rukun Tetangga (RT), 3 Rukun Warga (RW), 3 Dusun yaitu Dusun Kaum, Dusun Tengah, Dusun Karangjati Desa Kebumen memiliki luas wilayah sebesar 417,76 HA.

Gambar 2 Peta Desa Kebumen



(Sumber: Doc. Peneliti)

Desa Kebumen berbatasan langsung dengan 4 kelurahan lain sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Madugowongiati
- b. Sebelah Selatan : Desa Harjowinangun Barat

- c. Sebelah Timur : Desa Tegalombo
- d. Sebelah Barat : Desa Kranggan

Sedangkan orbitasi Desa Kebumen dengan pusat pemerintahan lainnya ialah sebagai berikut:

- a. Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan : 3 KM
- b. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten : 45 KM
- c. Jarak dari Ibu Kota Provinsi : 80 KM

## 2. Kondisi Demografis

Adapun Rincian Kondisi Demografis Desa Kebumen sebagai berikut:

- a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin

Desa Kebumen memiliki jumlah penduduk dengan pendataan tahun 2020 berjumlah yang paling tinggi yaitu laki-laki sebanyak 1.747 jiwa, dan Perempuan berjumlah 1.720 jiwa, dengan total keseluruhan jumlah penduduk Desa Kebumen berdasarkan jenis kelamin berjumlah 3.467 jiwa. Jumlah tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Table 1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin 2020

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki-Laki	1.747
2	Perempuan	1.720
Jumlah		3.467

(Sumber: SIDesa Jawa Tengah 2020)

- b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Kelompok umur Desa Kebumen berjumlah pada penduduk berusia (25-29 tahun) menduduki tingkat pertama dengan jumlah 373 jiwa, dan yang tingkat terakhir penduduk berusia (70-74 tahun) berjumlah 60, yang lainnya pada usia (0-4 tahun) berjumlah 167 jiwa, berusia (5-9 tahun) berjumlah 294 jiwa, usia (10-14 tahun) berusia 267 jiwa, berusia (15-19 tahun) berjumlah 282 jiwa, berusia (20-24 tahun) berjumlah 324, berusia (30-34 tahun) berjumlah 286 jiwa, berusia (35-39 tahun) berjumlah 299 jiwa, berusia (40-44 tahun)

berjumlah 270 jiwa, berusia (45-49 tahun) berjumlah 260 jiwa, berusia (50-54 tahun) berjumlah 245 jiwa, berusia (55-59 tahun) berjumlah 237 jiwa, berusia (60-64 tahun) berjumlah 163 jiwa, berusia (65-69 tahun) berjumlah 82 jiwa, berusia 75 ke-atas berjumlah 87 jiwa.

Table 2 jumlah penduduk berdasarkan umur

No	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
		Lk	Pr	
1	0 - 4	130	137	167
2	5- 9	151	143	294
3	10 – 14	140	127	267
4	15 – 19	137	145	282
5	20 – 24	162	162	324
6	25 – 29	188	185	373
7	30 - 34	143	143	286
8	35 – 39	152	147	299
9	40 - 44	146	124	270
10	45 – 49	111	149	260
11	50 – 54	124	121	245
12	55 - 59	113	124	237
13	60 – 64	84	79	163
14	65 – 69	42	40	82
15	70 - 74	25	35	60
16	75 ke-atas	28	59	87
Jumlah				3.696

(Sumber: SIDesa Jawa Tengah 2020)

c. Jumlah penduduk berdasarkan agama

Adapun jumlah penduduk Desa Kebumen berdasarkan agama yaitu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 3 jumlah penduduk berdasarkan agama

No	Agama	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
		Lk	Pr	
1	Islam	1.747	1.720	3.467

(Sumber: SIDesa Jawa Tengah 2020)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Kebumen berjumlah 3.467 jiwa yang bermayoritas beragama islam, yang artinya tidak ada agama non islam di Desa Kebumen. Dengan laki-laki yang berjumlah 1.747 jiwa dan Perempuan berjumlah 1.720 jiwa.

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Terdapat 1.123 jiwa penduduk Desa Kebumen berdasarkan Pendidikan. Dengan jumlah terbanyak ada pada Pendidikan SD yang berjumlah 713 jiwa, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 4 jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
		Lk	Pr	
1	Belum Sekolah	10	4	14
2	Belum Tamat SD	39	35	74
3	SD	562	151	713
4	SMP	213	35	248
5	SMA	15	10	25
6	Akademi D1/D2	15	0	15
7	D3	3	0	3
8	S1	27	4	31
9	S3	0	0	0
Jumlah				1.123

(Sumber: SIDesa Jawa Tengah 2020)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk yang belum sekolah berjumlah 14 jiwa, belum tamat SD berjumlah 74 jiwa, Pendidikan SD berjumlah 713 jiwa, Pendidikan SMP Berjumlah 248 jiwa, Pendidikan SMA berjumlah 25 jiwa, Akademi D1/D2 berjumlah 15 jiwa, Pendidikan D3 berjumlah 3 jiwa, Pendidikan S1 berjumlah 31 jiwa, Pendidikan S3 berjumlah 0 jiwa.

e. Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian

Pada tabel dibawah ini terdapat jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian sebagai berikut:

Table 5 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
		Lk	Pr	
1	Pengangguran	7	6	13
2	Rumah tangga	41	51	92
3	Pelajar	642	397	1.039
4	Pensiunan	290	190	480
5	PNS	147	77	324
6	TNI	14	13	27
7	POLRI	5	7	12
8	Pedagang	29	28	57
9	Petani	2	1	3
10	Peternak	0	0	0
Jumlah				2.047

(Sumber: SIDesa Jawa Tengah 2020)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 9 mata pencaharian penduduk Desa Kebumen dengan pengangguran sebanyak 13 jiwa, Rumah tangga sebanyak 92 jiwa, pelajar sebanyak 1.039 jiwa, pensiunan sebanyak 480 jiwa, PNS sebanyak 324 jiwa, TNI sebanyak 27 jiwa, POLRI sebanyak 12 jiwa, pedagang sebanyak 57 jiwa, petani sebanyak 3 jiwa, dan peternak 0 jiwa.

f. Jumlah Sarana Prasarana

Desa Kebumen memiliki sarana Pendidikan Tk dengan berjumlah 2, SD Negeri berjumlah 2, dan Madrasah Ibtidaiyah berjumlah 1, dengan keseluruhan berjumlah 5 sarana Pendidikan yang terdapat di Desa Kebumen.

Table 6 Jumlah sarana prasarana

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK	2
2	SD Negeri	2
3	Madrasah Ibtidaiyah	1
Jumlah		5

(Sumber: Kecamatan Tersono dalam angka 2019)

g. Jumlah Sarana peribadatan

Desa Kebumen memiliki sarana Peribadatan yaitu Masjid dengan berjumlah 3, dan 6 Mushola, karena penduduk Desa Kebumen mayoritas beragama islam jadi hanya ada Masjid dan Mushola dengan keseluruhan berjumlah 9 sarana Peribadatan yang terdapat di Desa Kebumen.

Table 7 Jumlah sarana peribadatan

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	3
2	Mushola	27
Jumlah		30

(Sumber: Kecamatan Tersono dalam angka 2019)

### 3. Struktur Organisasi Desa Kebumen

Berikut tabel perangkat Desa Kebumen Kecamatan Tersono:

Table 8 Perangkat Desa Kebumen

No	Nama	Jabatan
1	Catur Mukti	Kepala Desa
2	Muchsinin	Sekretaris Desa
3	Masruri	Kaur Keuangan

4	Ahmad Hadziq	Kaur Perencanaan
5	Wahmin	Kaur TU dan Umum
6	Agus Supriyono	Kasi Pemerintahan
7	Nakram	Kasi Kesejahteraan
8	Sri Sulityowati	Kepala Dusun Kaum
9	Muhyanto	Kepala Dusun Tengah
10	Cahyono	Kepala Dusun Karangjati
11	Jussani	Kasi Pelayanan

(Sumber: SIDesa Jawa Tengah 2020)

Adapun Visi dan Misi Desa Kebumen yaitu:

- a. Visi : “Desa Kebumen yang makmur dan sejahtera.”
- b. Misi :
  1. Mewujudkan pemerintahan yang tertib dan berwibawa
  2. Mewujudkan sarana prasarana
  3. Mewujudkan keamanan ketertiban Masyarakat desa

## **B. Politik Lokal Desa Kebumen**

Politik lokal yang diartikan sebagai pergerakan ataupun kekuatan yang berkembang dalam politik di tingkat lokal ataupun daerah, yang dimana pergerakan kekuatan tersebut dapat dilihat dari keberlangsungan kontestasi politiknya. Pada politik lokal Desa Kebumen sendiri terdapat dua organisasi keagamaan yaitu adanya NU dan Muhammadiyah, dua organisasi tersebut yaitu sebagai dua organisasi keagamaan terbesar, keberadaan Nu dan Muhammadiyah dalam sejarah Indonesia modern sangat menarik, dua organisasi yang diwarnai dengan kooperasi, kompetisi, sekaligus terkadang terdapat adanya konflik. Apalagi hingga kini NU dikenal sebagai organisasi Islam tradisional dan konservatif yang berbasis masyarakat desa ditingkat ekonomi menengah kebawah, sedangkan dengan muhammadiyah ini dikenal sebagai organisasi islam yang modern-substansialis yang berbasis dengan masyarakat perkotaan dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Perbedaan tersebut tidak mempengaruhi keharmonisan desa, NU dan Muhammadiyah di Desa Kebumen saling bertoleransi sehingga terbantu adanya sebuah sikap dan perbuatan dalam

menjalankan kegiatan pada suatu masyarakat tanpa membedakan agama ataupun organisasi yang dianut. Adapun toleransi ini tidak hanya slaing menghormati saja terhadap perbedaan, melainkan dilakukan dalam bentuk kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan secara bersama-sama, hal tersebut menjadikan Desa Kebumen memiliki rasa harmonis dan juga bertoleransi yang tinggi antar dua organisasi tersebut yaitu NU dan Muhammadiyah.

Desa Kebumen yang dari dulu harmonis akan dua perbedaan organisasi keagamaan, menjadi goyah ketika muncul sebuah organisasi keagamaan baru semenjak adanya Konflik Pasca Pemilihan Kepala Desa, dari awalnya dua organisasi kini terlahir Al-Hikmah yang sama dengan NU dan Muhammdiyah yaitu berbasis sebagai organisasi keagamaan. Adapun sejarah singkat terlahirnya Paguyuban Al-Hikmah sebagai berikut :

### **1. Paguyuban Al-Hikmah**

Manusia sebagai mahluk sosial yaitu pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan kelompok sosial. pada umumnya mereka tidak bisa hidup tanpa individu lain untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari atau untuk bertahan hidup. Sekalipun mahluk sosial individu tidak dapat lepas dengan individu lain. Dengan sebuah interaksi antara individu lain akan selalu terjadi. Berinteraksi bersama individu lain ialah kebutuhan dasar bagi individu sejak lahir. Pada kehidupannya individu akan tergabung dalam sebuah kelompok sosial tertentu. Karena pada dasarnya suatu kelompok sosial itu dibentuk sebab adanya kesamaan antar anggotanya, atau sebuah kecocokan mulai dari sebuah, tujuan, hobi, dan maksud lain sebagainya dari kesamaan itulah menjadi terbentuknya sebuah hubungan (Apriliyani, 2019).

Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama terdiri dari anggota-anggota yang diikat melalui hubungan batin yang murni dan bersifat alami yaitu kekal. Seperti hal suatu dasar hubungan ini sudah dikodratkan sebagai rasa cinta dan rasa kesatuan (Apriliyani, 2019). Menurut Tonnies, paguyuban memiliki beberapa ciri terentu, yaitu :

1. Private, sebagai hubungan yang bersifat pribadi, yaitu khusus bagi beberapa orang saja
2. Intimate, sebagai hubungan yang memiliki rasa mesra dalam keseluruhan

3. Exclusive, sebagai hubungan yang hanya untuk “kita” dan tidak untuk orang-orang lain diluar makna “kita”

Paguyuban ini terdapat suatu kemauan bersama, ada suatu pengertian, dan juga kaidah-kaidah yang muncul dengan sendirinya mulai dari kelompok tersebut. bagi tonnies, tiap Masyarakat akan selalu menemui salah satu diantara tiga tipe paguyuban, sebagai berikut :

1. Paguyuban karena ikatan darah, yaitu paguyuban yang dikenal dengan ikatan darah atau keturunan, misalnya : keluarga, kekerabatan, kelompok.
2. Paguyuban karena tempat, ialah sebuah paguyuban yang terdiri atas orang-orang yang berdekatan tempat tinggal, menjadikan mereka saling tolong menolong, misalnya : rukun tetangga, arisan, rukun warga.
3. Paguyuban karena adanya jiwa-pikiran, yang terdiri dari orang-orang tidak memiliki hubungan darah ataupun tempat tinggalnya yang tidak berdekatan, tetapi mereka ini memiliki jiwa dan juga fikiran yang sama. Adapun paguyuban ini biasanya tidak sekuat ikatan paguyuban darah atau keturunan.

Dari ketiga poin tersebut pasti dapat ditemukan di setiap paguyuban dari berbagai tipe paguyuban, Adapun jika tidak ditemukan tipe dari ketiga poin tersebut maka belum dipastikan sebagai suatu paguyuban menurut Tonnies (Rohmawati, 2020).

Terdapat sebuah Paguyuban Al-Hikmah merupakan kelompok sosial masyarakat yang bergerak dalam bidang keagamaan-sosial yang lahir di Desa Kebumen. Paguyuban Al-Hikmah ini didirikan oleh Bapak Tiyono yang saat itu pernah menjadi calon kepala desa. Latar belakang dibentuknya paguyuban Al-Hikmah ini karena bermula dari para pendukung Bapak Tiyono yang saat mencalonkan dirinya sebagai calon kepala desa akan tetapi kalah dalam pemilihan. Para pendukung Bapak Tiyono menjaga paguyuban ini secara bersama-sama untuk tetap selalu dalam kesolidan, awal didirikan hanya terdiri dari 7 orang, namun seiring berjalannya waktu jumlah anggota paguyuban Al-Hikmah terus berkembang sampai menjadi belasan orang, dari gabungannya beberapa Masyarakat Desa Kebumen.

Paguyuban Al-Hikmah menjadi sebuah kelompok sosial di Masyarakat, karena pada awalnya di Desa Kebumen hanya terdapat dua keorganisasian agama yaitu hanya NU dan Muhammadiyah, hingga saat ini muncul lah Al-Hikmah,

seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kasiman selaku warga yang mengungkapkan bahwa:

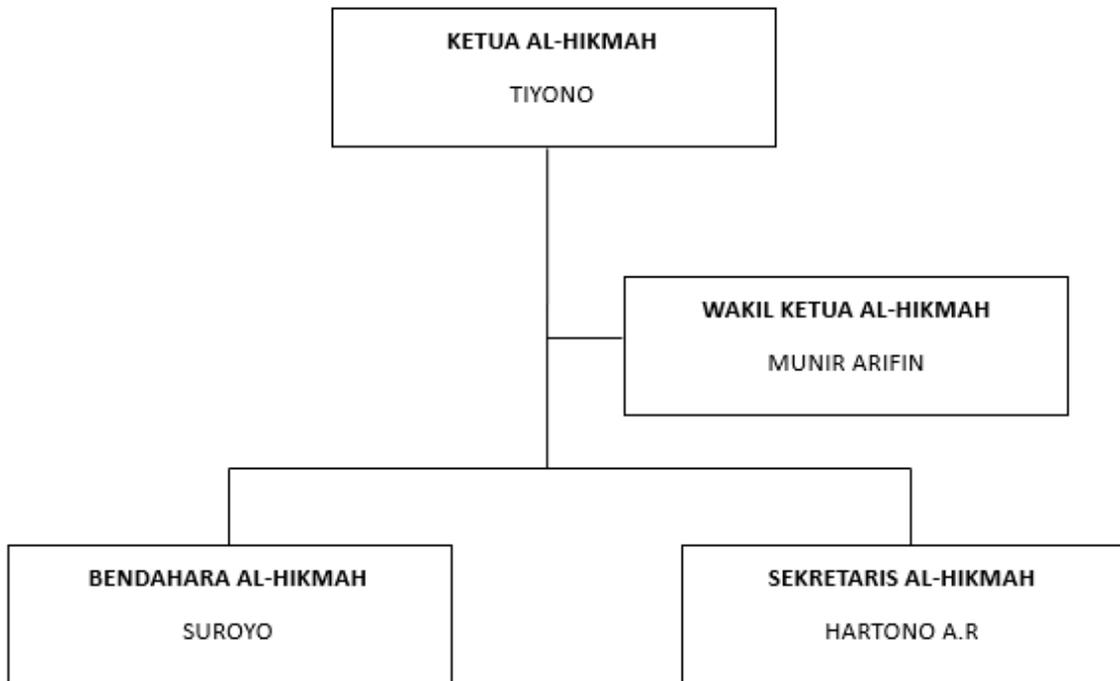
“Dulu desa ini Cuma ada NU terus Muhammadiyah, eh sekarang ada Al-Hikmah, emang baru dibuat pas selesai pemilihan kepala desa, terus isinya juga para pendukung pak Tiyono.” (Wawancara Bapak Kasiman pada 3 Februari 2024)

Pernyataan diatas menyatakan bahwa terbentuknya Al-Hikmah ini semenjak selesai Pemilihan kepala desa, pernyataan tadi pun disambung oleh Bapak Paimin selaku Warga yang menyatakan:

“habis kebentuk itu paguyuban, isinya keliatan yaitu pendukung tiyono yang dulu kalah dalam pemilihan, mereka punya rasa kebersamaan sampai membentuklah itu paguyuban, ada juga struktur organisasi paguyubannya yang diketuain sama Tiyono sendiri.” (Wawancara Bapa Paimin pada 3 Februari 2024)

Dari yang diungkapkan oleh Bapak Kasiman dan Bapak Paimin menyatakan kalau paguyuban Al-hikmah terbentuk atas dasar kebersamaan para pendukung Pak tiyono, paguyuban ini pun memisahkan para warga dari organisasi yang telah ada sebelumnya yaitu NU dan Muhammadiyah, kini bertambah Al-Hikmah, Adapun struktur paguyuban Al-Hikmah ini sebagai berikut:

Gambar 3 Bagan susunan paguyuban



(Sumber: Profil Paguyuban Al-Hikmah 2019)

Gambar diatas ialah struktur paguyuban Al-Hikmah yang terdiri dari para pengurus, dan sisanya yang tidak disebutkan di struktur paguyuban ialah hanya sebagai anggota dalam Paguyuban. Adapun Beberapa program dan kegiatan dari Al-Hikmah yang tak lain ialah mengadakan pengajian yang dimana mengajak warga untuk turut serta dalam kegiatan tersebut, selain adanya pengajian pun Al-Hikmah juga suka mengadakan perkumpulan bersama para warga mulai dari membahas berbagai kebijakan kepala desa dan sebagainya.

Gambar 4 Pengajian Al-Hikmah



(Sumber : Doc. Peneliti)

Gambar diatas adalah salah satu pengajian yang sedang berlangsung yang diadakan sebulan 2 kali oleh paguyuban Al-Hikmah sendiri. Pengajian ini tidak bertempat tetap, melainkan berpindah-pindah tempat sesuai jadwal setiap diadakannya pengajian, semisal malam ini dirumah Bapak Tiyono, maka selanjutnya bisa dirumah sekretaris paguyuban yaitu Bapak Hartono atau anggota lainnya. Selanjutnya selain pengajian kegiatan forum santai yang dilakukan Al-Hikmah dapat dilihat pada gambar berikut, yang menggambarkan kebersamaan paguyuban Al-Hikmah.

Gambar 5 Kumpul AL-HIKMAH



(Sumber: Doc. Peneliti)

Gambar diatas menunjukkan kekompakkan mereka membuat sebuah forum, untuk membahas segala unek-unek mereka terhadap kebijakan yang dibuat oleh kepala desa. Mereka juga tidak segan untuk menentang kebijakan kepala desa karena memang terbentuknya paguyuban ini ialah sebagai suatu oposan. Adapun nilai-nilai yang mereka tanam kepada para warga pun hanyalah tentang oposan, pertentangan dari segala bentuk kebijakan yang dibuat oleh kepala desa, sehingga ada saja apapun itu dipermasalahakan oleh mereka. Hal ini diungkapkan oleh salah satu warga Desa Kebumen yaitu Bapak Paimin yang mengatakan bahwa:

“Mereka (Paguyuban Al-Hikmah) kalo ngumpul malem, apa aja diobrolin, saya pernah tuh sekali ikut nimbrung, wah bisa sampe menjelang pagi, perkumpulannya.” (Wawancara Bapa Paimin pada 3 Februari 2024)

Wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Paimin ini mengatakan kalau paguyuban ini berkumpul bisa hingga terbitnya fajar, tentu hal tersebut memungkinkan menjadi terganggunya ketenangan Desa Kebumen. Dengan demikian, paguyuban ini menjadi oposan bagi pemerintahan kepala desa saat ini, peran yang diambil oleh Al-Hikmah ialah seagai penentang, entah sebuah kritik menuju lebih baik atau justru untuk menjatuhkan kepala desa Kebumen ini.

## **BAB IV**

### **KONFLIK SOSIAL POLITIK PASCA PILKADES DESA KEBUMEN KECAMATAN TERSONO KABUPATEN BATANG TAHUN 2019**

Konflik dapat terjadi dikarenakan terdapat sebuah perbedaan pendapat, perselisihan, persaingan antar individu ataupun kelompok antar warga, maka dari itu sebab adanya perbedaan pendapat, perdebatan, persaingan, bahkan pertentangan dan perebutan ini berupaya untuk mendapatkan nilai-nilai yang disebut dengan konflik (Rauf, 2011). Oleh karena itu jika dilihat dari pandangan konflik, yaitu pada dasarnya politik ialah konflik. Hal ini dapat dibenarkan karena kondlik merupakan gejala yang selalu ada dalam Masyarakat, termasuk dalam proses politik. Konflik pun merupakan gejala yang melekat dalam proses politik (Rauf, 2011).

Konflik di Desa Kebumen ini bermula ketika pilkades tahun 2019, ketegangan yang terjadi pada masyarakat Desa Kebumen dimulai selama masa kampanye. Pendukung calon nomor satu dan nomor tiga yang memiliki basis masa sama-sama solid sering melakukan konvoi mengelilingi desa sehingga terjadi gesekan antara kedua belah pihak pendukung, perbedaan warna atribut dan seragam yang dipakai juga memperkuat perbedaan pandangan politik dalam masyarakat. Ketegangan ini berlanjut setelah pemilihan Kepala Desa Kebumen berakhir, dimana setelah calon nomor tiga ditetapkan sebagai pemenang Pilkades tahun 2019. Fanatisme pendukung, terutama dari calon nomor satu yang kalah, tidak hilang begitu saja. Intensitas perkumpulan yang telah dibangun selama masa kampanye membuat mereka semakin solid dan akhirnya membentuk penentang di dalam wadah paguyuban masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan hingga saat ini.

Terlahir paguyuban Al-Hikmah sebagai organisasi keagamaan yang membuat ketidakharmonisan nya warga Desa Kebumen, ada berbagai kegiatan yang dibuat oleh paguyuban tersebut dengan melibatkan para warga Desa Kebumen, tentunya hal tersebut berdampak pula pada keseimbangan warga desa kebumen yang sudah harmonis dari dulu, yang hanya ada dua keorganisasian yaitu NU dan Muhammadiyah namun kini bertambah dengan adanya paguyuban Al-Hikmah. Tentunya dari pihak warga yang lain sangat berharap akan kembalinya keseimbangan di Desa Kebumen, dan kembali harmonis tanpa adanya terpecah belah, dan saling menyaingi.

### **A. Awal Mula Terjadi Konflik**

Pada awal kampanye ini dalam teori pohon konflik sebagai akar pohon yang menggambarkan pemicu konflik, yang dimana tujuan dari kedua pihak atau lebih tidak memiliki kesesuaian, sehingga mengarah kepada konflik. Konflik yang muncul pada pemilihan kepala desa yang mana seharusnya pemilihan kepala desa ini ialah sebuah pesta demokrasi bagi Masyarakat desa untuk dapat mengikuti pesta tersebut dengan berpartisipasi dalam memberikan suara mereka untuk memilih calon kepala desa yang memiliki kriteria bertanggung jawab dan mampu mengembangkan desa (Haryani et al., 2021). Oleh sebab itu tentu pemilihan kepala desa sangatlah penting, demi terselenggaranya pemerintahan desa yang lebih baik dari sebelumnya. Desa Kebumen ini ialah salah satu desa di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. Di Desa Kebumen inilah contoh proses pemilihan kepala desa yang dapat dikatakan seru dalam dunia perpolitikan, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pemilu kepala desa, para calon kepala desa yang terlihat bersaing untuk dapat banyak dukungan massa sebanyak mungkin dengan memberikan ataupun menjanjikan sesuatu kepada Masyarakat desa. Seluruh calon yang bersaing memeriahkan kampanye mereka dengan berbagai bentuk untuk menarik perhatian Masyarakat desa. Dibalik adanya keseruan kampanye pemilihan kepala desa, muncul sebuah gesekan. atau dapat dikatakan suatu perselisihan yaitu perselisihan antara calon kepala desa yaitu Bapak Tiyono dengan Bapak Catur Mukti.

Calon kepala desa yang terlibat dalam pilkades desa kebumen 2019 berjumlah 3 calon namun diawal pendaftaran hanya ada 2 calon yang mendaftar yaitu bapak catur mukti dan bapak tiono sedangkan Sunardi mendaftar di detik-detik akhir, sehingga saat calok kepala desa masih ada 2 mengakibatkan memanasnya masyarakat karena hanya ada dua kubu yang secara langsung bersaing.

Adapun semakin terbuca nya konflik, yaitu kedua belah pihak mulai merasa kalau mereka berkonflik, pada tahap ini saling menjatuhkan lawan mungkin saja bisa terjadi (Haryani et al., 2021). kedua belah pihak mulai tegang, dan mulai memperlihatkan basis massa mereka, Bermula dari Bapak Tiyono yang memiliki basis massa yang sangat solid sehingga mereka juga membuat sebuah atribut berupa seragam jaket berwarna merah untuk pendukungnya:

Gambar 6 Basis masa 03



(Sumber: Doc. Peneliti)

Terbentuknya atribut pembeda ini nomor urut 3 yaitu Bapak Catur juga turut serta membuat atribut pembeda selama kampanye yaitu dengan membuat stiker, stiker ini juga ditempelkan diberbagai tempat strategis sehingga mudah dilihat warga, entah di depan rumah hingga tembok-tembok pinggir jalan, adapun kemeriahan dari Calon Kepala desa yaitu pak Catur dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 7 Kemeriahan Calon 03



(Sumber: Doc. Peneliti)

Pada gambar di atas dapat dilihat bagaimana kemeriahan yang dibuat oleh Bapak Catur Mukti untuk memeriahkan kampanye nya, sedangkan calon nomor urut 2 tidak turut aktif memeriahkan dikarenakan hanya mencalonkan diri sewajarnya saja, seperti yang diungkapkan Bapak Sunardi selaku calon kepala desa nomor urut 2:

“Ada banyak atribut kampanye Dimana-mana, saya justru gak membuat atribut gitu-gitu, saya Cuma ikut jadi calon sewajarnya aja sebagai calon, waktu nya kampanye ya kampanye dengan cara saya. Mereka (kedua calon) kadang sampe senggol-senggolan kalo lagi kampanye keliling desa.” (Wawancara Bapak Sunardi pada 5 Februari 2024)

Pada wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Sunardi selaku calon kepala desa nomor urut 2 bahwa mereka kadang senggol-senggolan, yaitu dengan saling berusaha unggul dihadapan warga dengan menjatuhkan lawan. Hal lainnya diungkapkan oleh salah satu pendukung nomor urut 1 yaitu Munir selaku tokoh pemuda yang mendukung nomor urut 1 mengatakan bahwa:

“Dulu waktu kampanye pemilihan kepala desa, kita emang bagi-bagi stiker ke para warga, bukan stiker aja ada juga kaos warna kuning sesuai ciri khas nomor 1, jelas sangat bersaing dengan calon nomor 3, mereka juga berusaha unggul dari kita, kita lawan juga lah,

sempet bentrok waktu keliling desa waktu itu seingat saya.” (Wawancara Bapak Sunardi pada 10 Februari 2024)

Pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu pendukung nomor 1 yaitu bahwa saat kampanye berlangsung terjadi bentrokan kampanye yaitu antara basis Massa nomor urut 01, dengan basis massa nomor urut 03, mereka berusaha saling saing menyaingi, berusaha meyakinkan warga bahwa calon mereka yang terbaik. Bahkan usaha massa salah satu calon sampai melakukan tindak kecurangan dengan mencabut, melepas stiker yang sudah ditempel calon lain, dari salah satu warga yaitu Bapak Subroto mengatakan bahwa:

“Pas kampanye ya, saya lupa antara calon nomor 1 atau 3 yang berselisihan itu, dateng kerumah terus pas kasih kaos ngomong jangan pilih calon ini, nanti desa kebumen jadi bakalan tidak keurus, begitu katanya.”  
(Wawancara Bapa Sunardi pada 11 Februari 2024)

Warga desa kebumen yaitu Bapak Sunardi mengungkapkan bahwa mereka juga menjatuhkan tanpa kekerasan mereka melakukan dengan secara politik, tentu hal ini menyebabkan awal mula terjadinya suatu konflik antar kedua calon yang dimulai dari awal kampanye dengan ciri khas mereka warna kuning dan hijau, dan juga basis mereka yang sama-sama kuat untuk mendukung calon mereka supaya menang dalam pemilihan.

## **B. Masalah Utama Terjadinya Konflik**

Inti dari permasalahan dalam pohon konflik digambarkan dengan batang pohon yaitu Inti dari permasalahan adanya dimana salah satu belah pihak yang tidak terima hasil perhitungan suara, sehingga konfliknya pun semakin terlihat jelas akan adanya konflik, Para pendukung Pak Tiyono yang tidak dapat menerima, serta kesolidan mereka terhadap Tiyono semakin kuat. setelah melewati fase kampanye berlanjut pemilihan yang berjalan baik, akan tetapi mulai Kembali berkonflik saat setelah pemilihan yaitu menyatakan bahwa pemenang dalam pemilihan kepala desa ialah calon nomor urut 3 yaitu Bapak Catur Mukti unggul dengan jumlah suara lebih banyak dari calon lainnya, dan calon nomor urut 1 kalah namun dengan selisih beberapa dari suara nomor urut 3, sedangkan nomor urut 2 berada di posisi ketiga. Dengan kekalahan oleh calon nomor urut 1 ini, tidak

menerima kalau ternyata kalah, para pendukung nya merasa bahwa seharusnya calon nomor urut 1 yang menang, karena memang apa yang sudah mereka upayakan selama kampanye sudah semaksimal mungkin, seperti apa yang diungkapkan oleh Bapak Hartono selaku salah satu pendukung Bapak Tiyono bahwa:

“Harusnya menang. Toh, waktu itu pas kampanye udah bagi-bagi uang ke warga dari calon 1, sampe udah nyampein kalo calon 1 bisa buat Menuhin keresahan warga kalau terpilih jadi kepala desa, harusnya ya gak mungkin kalah toh yaa.” (Wawancara Bapak Hartono pada 12 Februari 2024)

Pernyataan diatas menyimpulkan bahwa pendukung calon nomor urut 1 merasa tidak terima dengan hasil pemilihan, sehingga saat itu membuat sebuah forum diskusi untuk menentang kemenangan calon nomor urut 3, para pendukung calon nomor urut 1 yaitu Bapak Tiyono berusaha mencari cara, mencari kesalahan si pemenang untuk dapat disingkirkan.

Namun dari pihak Bapak Catur Mukti selaku calon nomor urut 3 merasa bahwa dirinya memang menang secara adil sesuai aturan, hal ini diungkapkan oleh Ibu Sri selaku pendukung Bapak catur bahwa:

“Saya selaku pendukung Bapak Catur memang selama kampanye saya bantu siapin juga kaya keperluan kampanye, terus saya juga memeriahkan kampanye Bapak Catur, seluruh warga juga turut serta memeriahkan dan mendukung Bapak Catur Mukti.” (Wawancara Ibu Sulityowati pada 10 Februari 2024)

Dari kedua pendukung calon nomor urut 1 dan 3 sama-sama berusaha mempertahankan keyakinan mereka, konflik politik ini akan terus berjalan selama mendapatkan hasil yang memuaskan untuk kedua belah pihak, dilihat dari sudut pandang warga Desa Kebumen dengan adanya konflik yang terjadi pada Desa Kebumen selama pemilihan ini Bapak Sadikin selaku warga yang merasakan adanya konflik di desa nya berpendapat bahwa:

“Wah seru banget pas pemilihan kepala desa kemarin tahun 2019 itu, ada perdebatan pas diumumkan hasil pemungutan suara, dari pihak 01 Tiyono, gak mau

menerima hasil suaranya, katanya seharusnya ga segitu, terus pihak 03 si Catur bilang kalau hasilnya hitungannya sudah murni kalau nomor urut 3 yang menang.” (Wawancara Bapak Sadikin pada 3 Februari 2024)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa adanya perdebatan saat penghitungan suara dari kedua belah pihak calon nomor urut 1 dan 3 sehingga tentu semakin membuat konflik menjadi panas, pernyataan lainnya juga yang disambung oleh Kasiman selaku warga Desa Kebumen yaitu sebagai berikut:

“Pas kampanye emang udah mulai agak keliatan kalau ada konflik antara Pak Tiyono dan pendukungnya punya konflik sama Pak Catur beserta pendukungnya juga, kaya mereka saling sindir-sindiran program.” (Wawancara Bapak Kasiman pada 15 Februari 2024)

Bentuk konflik yang mulai terlihat dari pernyataan kedua warga ini dapat disimpulkan seperti saat konflik masa kampanye terlihat bahwa para basis pendukung kedua calon ini melakukan sindir menyindir terkait program yang diusulkan ketika nanti menjadi kepala desa, pernyataan lainnya juga diungkapkan oleh Bapak Suroto selaku warga bahwa:

“sindir menyindir terjadi pas pemilihan kepala desa kemarin tuh ya, ada dari calon 3 ini menyampaikan program, besoknya dari calon 1 menjelekkan program calon 3, itu juga sebaliknya dilakukan calon nomor 3 saling mengatakan program lawan tidak bermutu, tentu jadi terlihat konflik antar kedua calon.” (Wawancara Bapak Suroto pada 15 Februari 2024)

Dapat disimpulkan dari pernyataan para warga bahwa konflik yang terjadi ini sudah mulai terlihat dan mulai memanas setelah penghitungan suara pemilihan, yang mana pihak yang kalah tidak terima dengan hasil penghitungan suara dan juga merasa bahwa semua nya berjalan tidak sesuai dengan yang seharusnya, hal tersebut tentu menjadikan sebuah pertentangan terhadap pihak yang menang. Selanjutnya konflik tersebut menjadi semakin memanas disaat para masing-masing pendukung

### C. Dampak Konflik

Selanjutnya cabang dan daun dalam pohon konflik ini menggambarkan dampak dari adanya konflik. Setelah Catur Mukti menjadi kepala desa, konflik tersebut tidak akan selesai begitu saja, melainkan semakin menjadi-jadi dan melahirkan Paguyuban Al-Hikmah. Paguyuban ini terbentuk untuk menjadi wadah bagi para basis calon nomor urut 1 yang kalah dalam pemilihan, sedangkan calon nomor urut 2 yaitu Bapak Sunardi tidak turut ikut campur dalam permasalahan konflik antara Pak Tiyono dan Pak Catur. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sunardi sendiri selaku calon kepala desa nomor urut 2 yaitu:

“Iya saya kalah, dan ya pas waktu setelah penghitungan suara saya dinyatakan kalah, tentu udah Ikhlas ya, jadi gak mau dibuat ribet lagi gitu ya.” (Wawancara Bapak Sunardi pada 10 Februari 2024)

Pernyataan oleh Bapak Sunardi dapat disimpulkan bahwa beliau sudah menerima dengan lapang dada, dengan penuh keikhlasan jika memang hasil suara yang kurang memuaskan. Dilain sisi pihak yang kalah selanjutnya yaitu calon nomor urut 1 tidak Ikhlas begitu saja.

Lalu dari terbentuknya Al-Hikmah ini bukan semata-mata hanya sebagai paguyuban biasa yang hanya sebuah perkumpulan, akan tetapi memiliki program keagamaan-sosial, yaitu berupa pengajian yang dilakukan setiap sebulan dua kali, tetapi bukan sekedar pengajian melainkan, Al-Hikmah ini turun aktif membuat suatu kritikan yang dikhususkan kepada kepala desa kebumen yaitu Bapak Catur selaku salah satu lawan Bapak Tiyono, setiap diadakannya agenda pengajian maka terselip orbrolan kritik yang dimulai oleh salah satu anggota paguyuban Al-Hikmah, hal ini diungkapkan oleh Bapak Sadikin selaku warga yang pernah ikut pengajian di Paguyuban Al-Hikmah:

“kemarin malam Kamis ada pengajian di tempat Al-Hikmah, terus selesai pengajian ada obrolan-obrolan dari orang-orang Al-Hikmah, mereka kaya ngasi kritikan tentang acara syukuran, kan di kebumen sendiri ada syukuran setiap pertengahan tahun kaya makan-makan bersama, nah kepala desa mau ngadain acara syukuran tiap antar RW aja, tapi orang-orang Al-

Hikmah ini ga setuju.” (Wawancara Bapak Sadikin pada 3 Februari 2024)

Dari pernyataan Bapak Sadikin ini menyimpulkan bahwa bukan hanya pengajian melainkan dibuat menjadi sebuah forum kritikan atas kebijakan kepala desa yang tidak setuju untuk diadakannya syukuran antar RW. Terlihat jelas bahwa hal tersebut menjadikan paguyuban Al-Hikmah ini menjadi sebuah paguyuban penentang.

Dalam hal ini wajar saja jika memang ada sebuah oposisi didalam sebuah pemerintahan, karena memang tanpa adanya sebuah oposisi maka pemerintahan tidak akan berjalan baik, sesuai dengan pendapatnya bahwa:

“Ya saya tau mereka (pendukung Tiyono) tidak suka saya terpilih, sering ko mereka mengkritik kebijakan yang saya buat, bahkan sampai pernah tuh menyindir di status whatsapp, bilang kalo kebijakan say aini gak jelas, atau gak bermutu lah. Tapi ya, itu semua saya wajarkan saja ya, Namanya juga hak asasi mereka untuk bebas berpendapat.” (Wawancara Bapak Catur Mukti pada 10 Februari 2024)

Pernyataan yang buat oleh Bapak catur ini mengatakan bahwa beliau mewajarkan suatu kritikan tersebut, namun Pak Catur juga menambahkan bahwa:

“Kritik boleh saja, yang tidak diperbolehkan adanya sebuah konflik, saya tidak ingin memiliki konflik berkepanjangan.” (Wawancara Bapak Catur Mukti pada 10 Februari 2024)

Bapak catur Mukti ini memiliki keinginan untuk menyudahi konflik yang terjadi semenjak awal kampanye pemilihan kepala desa, namun paguyuban yang terbangun atas dasar kesolidan ini sulit untuk menerima kekalahan dari calon yang mereka dukung. Sehingga terus saja paguyuban Al-Hikmah ini membuat kericuhan hingga memiliki nilai-nilai negative dengan merusak keharmonisan Desa Kebumen. Dari hasil memuncaknya konflik tersebut menghasilkan dampak yang bisa dibilang negative bagi warga Desa Kebumen, yaitu berawal dari ketentraman suatu desa yang hanya ada organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah, tetapi kini muncul Paguyuban al-Hikmah yang mengakibatkan terpecahnya warga desa

kebumen, menjadi terpisah-pisah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Subroto selaku warga desa kebumen yang mengatakan bahwa:

“Dari dulu saya NU, terus semenjak munculnya AL-Hikmah ini, ada tetangga saya karena kenal dekat sama Pak Tiyono jadi suka ikut aktif kumpul di Paguyuban Al-Hikmah ini.” (Wawancara Bapak Subroto pada 3 Februari 2024)

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa warga lain ikut bergabung dengan Paguyuban Al-Hikmah ini dikarenakan memiliki kedekatan dengan Bapak Tiyono. Dampak tersebut tentu menjadi sebuah akibat dari adanya konflik di Desa Kebumen, keharmonisan menjadi terganggu, munculnya pihak pro dan kontra dengan kedua calon yang berkonflik. Hal yang serupa diungkapkan oleh Bapak Kasiman selaku warga yang mengatakan bahwa:

“adanya pihak oposan ini kalo sepahaman saya waktu itu setiap program dari Pak Catur si kepala desa jadi kehambat, karena adanya perlawanan dari warga sama si Al-Hikmah jadi gajalan programnya.” (Wawancara Bapak Kasiman pada 3 Februari 2024)

Dari yang dikatakan Bapak Subroto dan Bapak Kasiman dapat disimpulkan bahwa akibat adanya konflik yang terjadi semenjak huru-hara pemilihan ini berdampak buruk terhadap Desa Kebumen, haislnya yang membuat warga berpisah-pisah dari yang seharusnya saling mendukung, menjadi memiliki sikap kontra terhadap kebijakan program-program dari kepala desa yang baru, selain dari terpecahnya warga desa, yaitu setiap adanya program yang baru berjalan selalu dibuat menjadi terhambat karena dari warga yang tidak sepenuhnya mendukung program tersebut. Adapun mayoritas yang tentu diketahui berasal dari Paguyuban Al-Hikmah yang mempengaruhi para warga untuk bersikap kontra atas segala kebijakan yang dibuat kepala desa.

Setelah melewati fase awal konflik hingga sampai kepada tahap akibat dari adanya konflik, selanjutnya pasca konflik ini yang membuat banyak kerugian di Desa Kebumen, warga desa yang menjadi tidak harmonis dan keadaan menjadi tidak damai, membuat adanya bentuk Tindakan dari warga lain untuk memberikan Solusi atau penengah untuk dapat segera terselesainya konflik pilkades ini. Seperti yang diusulkan oleh Bapak Kasiman yang mengusulkan bahwa:

“pas lagi masa konflik, biar gak keganggu sama ketenangan warga ya semoga secepatnya bisa ada penengah ya, seharusnya ya ada penengah buat selesainya konflik ini.” (Wawancara Bapak Kasiman pada 3 Februari 2024)

Pernyataan pak kasiman sangat berharap dan mengusulkan bahwa konflik yang sedang terjadi, agar segera terselesaikannya konflik tersebut, usulan selanjutnya pun ditambahkan oleh Bapak Sadikin selaku warga Desa Kebumen yang mengusulkan bahwa:

“waktu itu saya usul biar konflik segera tuntas ya saya usul aja ketua panitia pemilihan yang jadi penengah, bisa nyelesin masalah si kedua belah pihak ini.” (Wawancara Bapak Sadikin pada 3 Februari 2024)

Dari yang telah disimpulkan bahwa Pak Sadikin ini mengusulkan untuk ketua panitia afianto dapat menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik politik pasca pilkades ini, meski dari pihak Pak Catur telah berusaha menyelesaikan seperti membuat negosiasi dengan Pihak yang bersangkutan yaitu Pak Tiyono dengan menawarkan atau memberikan jabatan paling layak yaitu sebagai Kepala Dusun, namun Pak Tiyono ini menolak, masih tidak mau mengalah dalam konflik ini dan masih merasa egois dengan masalah yang ada, hingga konflik masih terus berlangsung diantara kedua belah pihak terakit.

#### **D. Pihak-Pihak Yang Berkonflik**

Dalam konflik politik yang terjadi di Desa Kebumen ini, selain kedua belah pihak Tiyono dan Catur Mukti, terdapat juga beberapa actor yang ikut terlibat didalam konflik politik yang terjadi di Desa Kebumen, actor-aktor tersebut diantaranya adalah:

##### **1. Tiyono**

Tiyono adalah warga Desa Kebumen yang mencalonkan diri untuk menjadi kepala desa di Desa Kebumen, Kecamatan Tersono. Tiyono berperan sebagai actor calon Kepala Desa nomor urut 1 yang berkonflik dengan pihak lawan yaitu calon nomor urut 3. Namun, tidak keseluruhan Tiyono ini yang menyebabkan konflik semakin memanas, akan tetapi didorong oleh para pendukung Tiyono yang sangat solid akan kebersamaan mereka untuk

mendukung Tiyono maju dalam pemilihan Kepala Desa hingga pasca pemilihan kepala desa.

## **2. Catur Mukti**

Catur Mukti adalah warga Desa Kebumen yang mencalonkan diri untuk menjadi kepala desa di Desa Kebumen, Kecamatan Tersono. Catur Mukti berperan sebagai actor calon Kepala Desa nomor urut 3 yang berkonflik dengan pihak lawan yaitu calon nomor urut 1. Catur Mukti ini terlibat konflik dengan Tiyono dari mulai kampanye bersama pendukungnya Catur Mukti, Catur Mukti yang saat itu sangat bersemangat untuk berkampanye, akan tetapi malah terjadi sebuah konflik dengan calon lawan yaitu Tiyono. Setelah pemilihan Catur Mukti dinyatakan menang dan tetap saja konflik masih berjalan dan Catur Mukti berusaha untuk menyudahi Konflik namun tidak semudah yang dibayangkan.

## **3. Pendukung calon nomor urut 1**

Pendukung calon nomor urut 1 ini yaitu dari pihak Tiyono, yang mendukung dengan begitu banyak usaha untuk dapat membantu Tiyono menang dalam pemilihan, dengan segala upaya diusahakan mulai dari membuat atribut pembeda berupa warna ciri khas hingga meyakinkan warga bahwa calon terbaik ialah Tiyono. Dari usaha tersebut pun tidak memuaskan hingga membuat konflik suatu perselisihan dengan calon nomor urut 3 yaitu Catur Mukti, para pendukung yang saling serang menyerang untuk memenangkan pemilihan kepala desa.

## **4. Pendukung calon nomor urut 3**

Pendukung calon nomor urut 3 ini dari pihak Catur Mukti, tentu mereka sama seperti dengan pendukung calon nomor urut 1 saling support untuk mendukung calon mereka menuju kemenangan, mereka juga saling berusaha membuat atribut pembeda dengan warna ciri khas mereka juga. Saat kampanye pun mereka saling memamerkan program kerja yang dijanjikan calon beserta mengunggulkan calon mereka yaitu Catur Mukti, hal tersebut tentu jelas membuat calon lawan panas, dan mengakibatkan ketegangan konflik antar pendukung yang tidak mau saling suportif dalam berkampanye.

## **5. Warga Desa Kebumen**

Warga Desa Kebumen terlibat didalam konflik dan secara tidak langsung mereka ada di dalam konflik tersebut, mereka menyaksikan konflik dari mulai

kampanye hingga pasca pemilihan. Warga desa yang merasakan akibatnya berupa terpecah belahnya keharmonisan Desa Kebumen yang menjadi terpisah-pisah dengan masuk ke organisasi baru yang dibentuk oleh para pendukung Tiyono, yaitu paguyuban Al-Hikmah.

## 6. Afianto

Afianto yang berperan sebagai ketua panitia dalam pemilihan kepala desa, selain berperan sebagai ketua panitia, afianto berperan sebagai actor mediasi untuk kedua belah pihak yang terlibat konflik, untuk meluruskan, serta mencari titik terang dari adanya konflik untuk segera dapat diselesaikan, dan diputuskan siapa yang berhak menjadi kepala desa sesuai dengan hasil dari pemilihan. sesuai dengan wawancara dengan afianto yang mengungkapkan bahwa:

“Saya berharap masalah yang terjadi mulai awal banget pemilihan saat itu cepet selesai, dan proses pemilihan kepala desa berjalan dengan damai dan menjadi sebuah kesempatan yang dapat dinikmati para warga ya, karena emang gak setiap tahun pemilihan gak berlangsung, jadi ya damai-damai aja harusnya.” (Wawancara Afianto selaku ketua panitia pilkades, 17 Februari 2024)

Afianto pun berharap bahwa pemilihan berjalan dengan baik tanpa adanya konflik, dan afianto menambahkan bahwa:

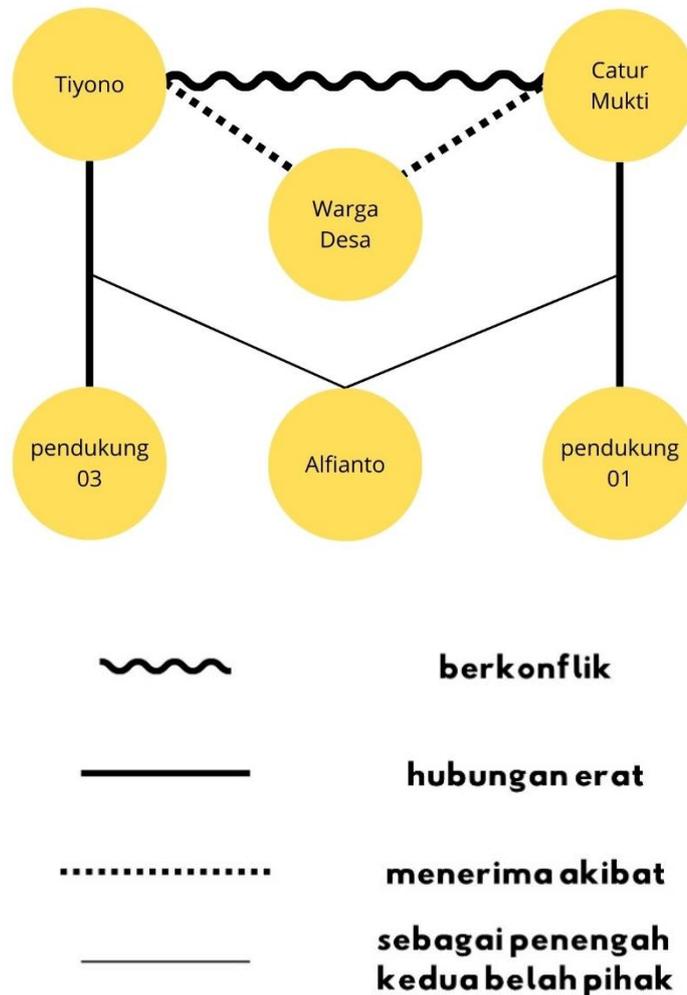
“makanya saya waktu itu berusaha menjadi penengah di kedua belah pihak agar segera selesai nya konflik tersebut, dengan melakukan mediasi dengan Tiyono sama si Catur.” (Wawancara Afianto selaku ketua panitia pilkades, 17 Februari 2024)

Jadi dapat disimpulkan bahwa actor yang terlibat dalam konflik politik di Desa Kebumen ini pasca pilkades, selain dari pihak dua calon juga ada yang terlibat berupa pendukung dan warag desa yang ikut merasakan akibatnya, ada juga pihak penengah sebagai mediator yaitu ketua panitia pemilihan yang netral, dan tidak memihak pihak 1,2 atau 3.

Untuk dapat mempermudah dalam memahami actor-aktor utama konflik, dapat dilihat dan dipaparkan dengan sebuah pemetaan konflik, agar mengetahui hubungan antar actor yang terlibat dan tidak terlibat, baik

bergesekan maupun tidak. Disini penulis akan menggunakan pemetaan konflik. Berikut ialah pemetaan konflik politik pasca pilkades di Desa Kebumen menurut Fisher:

Gambar 8 Gambar Pemetaan



(Sumber: Fisher)

Dalam pemetaan konflik pada gambar diatas dapat dilihat bahwa yang menjadi actor dalam konflik politik ini yaitu Tiyono dan Catur, pada Tiyono yang dilingkari ini mempunyai hubungan sangat erat dengan pendukungnya, begitu juga pendukung Tiyono yang memiliki hubungan sangat erat untuk mendukung pemenangan Tiyono, selanjutnya dipihak lawan ada Catur yang

sama seperti Tiyono memiliki pendukung yang saling mendukung calonnya. Setelah kedua actor beserta pendukungnya yang saling mendukung, hubungan mereka yaitu Tiyono dan Catur saling bergesekan yaitu berselisih antar keduanya. Setelah dua actor yang terlibat tersebut, terdapat akibat yang berpengaruh yaitu kepada warga. warga yang merasakan akibatnya yaitu menjadi terpecah belah. Hal tersebut tidak didiamkan begitu saja, ketua panitia ikut terlibat juga untuk menengahi konflik tersebut dengan membuat sebuah media untuk dapat menyelesaikan konflik di Desa Kebumen. Penyelesaian ini diharapkan segera terselesaikan agar Desa Kebumen Kembali bergotong royong menjalin keharmonisan untuk menciptakan desa yang damai.

## **BAB V**

### **RESOLUSI KONFLIK PASCA PILKADES DESA KEBUMEN KECAMATAN TERSONO KABUPATEN BATANG TAHUN 2019**

Resolusi konflik sebagai suatu strategi-strategi untuk mengatasi konflik terbuka dengan berharap mampu mencapai lebih dari suatu kesepakatan untuk dapat mengakhiri konflik, namun juga mampu mencapai suatu resolusi dari berbagai sasaran berbeda. Dalam penyelesaian konflik pemilihan kepala desa di Desa Kebumen Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang telah melewati beberapa upaya untuk meredakan dan menyelesaikan konflik antara ke dua belah pihak yang berseteru (Musthofa, 2023). Menurut Neil Katz dan Kevin McNulty, resolusi konflik merupakan bentuk penyelesaian konflik melalui pengelolaan konflik yang dapat di negosiasi untuk mencari solusi yang tepat (Moh. Fahri, 2022). Teori Nasikun dalam konsep resolusi konflik atau penyelesaian masalah menggambarkan beberapa cara yang dapat digunakan sebagai upaya untuk menyelesaikan pertikaian maupun perbedaan pendapat. Pertama, Negosiasi melibatkan berkomunikasi dua arah dengan maksud mendapatkan kesepakatan, di mana kedua pihak mempunyai beragam kepentingan, baik serupa maupun memiliki perbedaan. Kedua, Konsiliasi yang merupakan pengendalian konflik melalui Lembaga tertentu yang memfasilitasi diskusi dan dalam pengambilan keputusan antara pihak yang berkonflik. Ketiga, Mediasi melibatkan pihak ketiga yang ditunjuk kepada berbagai pihak yang berkonflik untuk memberikan nasihat dan membantu mencapai penyelesaian kompromi. Terakhir, Arbitrasi melibatkan pihak ketiga yang dipilih oleh pihak-pihak yang berkonflik untuk memberikan suatu keputusan dalam rangka yaitu menyelesaikan perselisihan. Dalam kasus ini, terdapat dua pendekatan utama yang digunakan untuk mencapai resolusi, yaitu negosiasi dan mediasi.

#### **A. Negosiasi Pemberian Jabatan Kepada Kandidat yang Kalah**

Negosiasi merupakan suatu bentuk komunikasi yang memungkinkan pihak-pihak yang sedang berselisih untuk mencapai kesepakatan yang menghargai keragaman dan perbedaan di antara mereka. Dalam usaha untuk menerapkan strategi yang menguntungkan semua pihak atau yang dikenal sebagai win-win atau kolaboratif dalam penyelesaian konflik, diperlukan suatu pendekatan khusus dalam negosiasi yang disebut negosiasi berbasis kepentingan. Negosiasi berbasis kepentingan bertujuan untuk mengembangkan kesepakatan yang menggabungkan kepentingan dari kedua pihak yang saling berbeda, dengan fokus pada kepentingan masing-masing

pihak untuk mencapai hasil yang memuaskan bagi semua pihak yang terlibat (Musthofa, 2023). Negosiasi merupakan salah satu upaya yang efektif dalam meredakan konflik dan menjadi cara resolusi konflik yang dapat membawa kedua belah pihak menuju solusi yang memuaskan. Melalui proses negosiasi, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik diberi kesempatan untuk saling berkomunikasi, mendengarkan perspektif masing-masing, dan mencari solusi bersama yang dapat diterima oleh semua pihak.

Nasikun dalam teorinya menjelaskan bahwa terdapat beberapa pendekatan yang dapat dijadikan sebagai upaya dalam menyelesaikan konflik. Seperti Negosiasi yang memberikan ruang bagi pihak-pihak yang berselisih untuk mengeksplorasi berbagai opsi, mencari titik temu, dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak (Nasikun, 2008). Dalam proses negosiasi, penting untuk membangun saling pengertian dan kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat, sehingga mereka dapat bekerja sama secara konstruktif untuk menyelesaikan konflik. Selain itu, negosiasi juga memungkinkan untuk menciptakan solusi yang lebih kreatif dan inovatif, yang mungkin tidak akan tercapai melalui konfrontasi atau penyelesaian konflik dengan cara yang lebih keras. Dengan demikian, negosiasi bukan hanya meredakan konflik secara langsung, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis di masa depan. Secara keseluruhan, negosiasi adalah salah satu alat yang penting dalam meredakan konflik dan menjadi cara yang efektif untuk mencapai resolusi konflik yang berkelanjutan dan damai. Dengan pendekatan yang terbuka, kooperatif, dan saling menguntungkan, negosiasi dapat menjadi jembatan untuk membangun perdamaian dan stabilitas dalam berbagai konteks konflik.

Konflik seringkali menghiasi kehidupan di tengah masyarakat, fenomena ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat maupun rasa iri terhadap orang lain. Seringkali konflik ini akan bertambah besar apabila tidak segera diselesaikan. Terdapat berbagai macam hal yang dapat memicu terjadinya konflik, terutama pada kontensasi politik. Seperti yang terjadi pada Pemilihan Kepala Desa di Desa Kebumen Kecamatan Tersono Kabupaten Batang tahun 2019. Munculnya konflik ini didasari oleh ketidakpuasan salah satu pendukung atau simpatisan calon yang tidak terpilih. Kondisi tersebut menimbulkan aksi-aksi massa yang menimbulkan kegaduhan di desa. Dunia politik merupakan sebuah arena persaingan yang dilakukan oleh para elit politik yang berlomba-lomba untuk mendapatkan kekuasaan dan validasi dari lingkungan luas. Sehingga, perdebatan dan konflik bukan hal yang asing yang terjadi di dunia politik.

Pemilihan Kepala Desa di Desa Kebumen Kecamatan Tersono pada tahun 2019 mencanangkan 3 calon kompeten untuk menjadi kepala desa. Pada urutan pertama adalah Tiyono, urutan kedua Sunardi, dan pada urutan ketiga ada Catur Mukti yang merupakan kepala desa terpilih periode 2019. Konflik politik ini sudah memanans sebelum pilkades dilaksanakan hingga puncaknya setelah penetapan perhitungan suara.

“Sebenarnya dari sebelum Pilkades mereka udah mulai berkonflik, di desa kan pemilihnya terpecah menjadi tiga kubu, jadi ya mereka saling berlomba untuk mendapat suara terbanyak.” (Wawancara Bapak Kasiman, 20 Februari 2024)

Berdasarkan penuturan dari salah satu warga Desa Kebumen, dapat dilihat bahwa konflik yang terjadi sudah menjadi rahasia umum. Akan tetapi, konflik ini hanya melibatkan calon nomor urut 1 (Tiyono) dengan calon nomor urut 3 (Catur Mukti). Konflik yang terjadi di antara dua calon ini menimbulkan adanya keretakan antar warga di Desa Kebumen. Sebab dengan terbentuknya Paguyuban Al-Hikmah yang dirasa menimbulkan kekhawatiran di lingkup masyarakat, semakin menjadikan warga tidak mampu bersatu dan saling damai.

“Saya sebenarnya gak ngerti kenapa mereka sampai membentuk paguyuban itu, saya gak ikutan juga. Netral aja kalo saya.” (wawancara Bapak Kasiman, 20 Februari 2024)

Paguyuban Al-Hikmah yang diketuai oleh Tiyono ini beranggotakan seluruh pendukung dan tim suksesnya secara personal. Paguyuban ini menjadi wadah bagi mereka untuk berkumpul, berdiskusi, bertukar informasi, serta dukungan terkait kepentingan politik.

Konflik mulai memanans ketika hasil pemilihan kepala desa (pilkades) diumumkan, dimana Catur Mukti dinyatakan sebagai pemenang. Hal ini menyebabkan pendukung Tiyono, kandidat lain yang kalah dalam pemilihan, merasa tidak puas dan tidak terima dengan hasil tersebut. Mereka merasa yakin bahwa Tiyono seharusnya menjadi pemenang, dan adanya kemenangan Catur Mukti dianggap sebagai hasil yang tidak adil. Perasaan ketidakpuasan dan ketidakpercayaan ini menjadi pemicu terjadinya konflik yang semakin memanans di antara kedua kubu pendukung. Pendukung Tiyono mungkin merasa bahwa ada kecurangan atau manipulasi dalam proses pemilihan yang mengakibatkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Sementara itu, pendukung Catur Mukti mungkin merasa bahwa kemenangan tersebut merupakan

hasil dari dukungan dan kepercayaan masyarakat terhadap visi dan program yang diusung oleh kandidat mereka.

Kemenangan Catur Mukti dalam pemilihan kepala desa dapat terjadi karena pengalamannya sebelumnya sebagai kepala desa dan reputasi yang baik yang telah ia bangun selama masa jabatannya sebelumnya. Sebagai mantan kepala desa, Catur Mukti mungkin telah memperoleh pengalaman yang berharga dalam memimpin dan mengelola desa, serta telah berhasil mengimplementasikan berbagai program dan kebijakan yang bermanfaat bagi masyarakat. Reputasi baik yang telah dibangun oleh Catur Mukti sebagai pemimpin yang kompeten, amanah, dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakatnya mungkin juga telah memperoleh dukungan kuat dari sebagian besar warga desa. Dalam situasi seperti ini, keputusan untuk memilih kembali Catur Mukti sebagai kepala desa dapat dipandang sebagai upaya untuk melanjutkan dan memperkuat pembangunan dan kemajuan yang telah dicapai selama masa jabatannya sebelumnya.

“Saya pas pemilihan itu datang di sana, habis milih terus nungguin sampai selesai. Pas perhitungan juga saya ikut, hasilnya paling banyak ya Pak Catur. Menurut saya itu sudah sangat transparan perhitungannya, wong yang dateng juga banyak gak cuma saya.” (Wawancara Bapak Suroto, 19 Februari 2024)

Penuturan dari Bapak Suroto menunjukkan bahwa kemenangan dari Catur Mukti merupakan hasil murni dan tidak ada unsur kecurangan di dalamnya. Maka, jika terdapat tuduhan bahwa adanya kecurangan dari hasil pemilihan hal tersebut tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Meski demikian, pendukung dari calon nomor 1 tetap tidak menerima hasil perhitungan suara yang sudah diumumkan oleh panitia pemilihan kepala desa. Tiyono dan pendukungnya menuntut atas hasil dari pemilihan tersebut, kondisi tersebut terjadi sebab mereka merasa bahwa telah melakukan kampanye besar-besaran untuk memenangkan Tiyono dalam periode kali ini.

Ketidaksesuaian hasil perolehan suara yang diharapkan oleh calon nomor urut 1 beserta pendukungnya mengakibatkan proses peresmian hasil suara menjadi kompleks. Saksi dari pemilihan kepala desa di Desa Kebumen telah menjelaskan sedemikian rupa agar hasil tersebut dapat diterima dengan legowo oleh calon nomor 1 dan pendukungnya. Namun, mereka tetap menuntut hasil suara tersebut. Ketegangan

yang terjadi berujung pada hubungan antara Tiyono dan Catur Mukti bersama para pendukungnya yang kian terpecah.

“Kalo ditanya kenapa bisa terjadi seperti itu saya juga bingung, wong hasil suara aja sudah jelas kalau pak Catur yang menang, kita juga nggak ada kecurangan apapun itu murni hasil suara warga. Kenapa mereka protes, tinggal ikhlas aja kok sampai segitunya.” (Wawancara Usman, selaku pendukung Bapak Catur, 19 Februari 2024)

Pendukung Catur Mukti merasa bahwa tidak ada tindak kecurangan yang dilakukan oleh pak Catur beserta pendukungnya. Hasil suara tersebut murni dari suara warga yang memutuskan untuk memilih pak Catur sebagai kepala desa di periode berikutnya. Tim kemenangan Catur Mukti merasa heran dengan tuntutan dari calon nomor urut 1 yang kalah suara, sebab menurut mereka kemenangan Catur Mukti sudah tercermin dalam dukungan signifikan yang diterimanya dari warga. Hasil suara tersebut dapat dijadikan cerminan bahwa warga memiliki kepercayaan dan dukungan besar terhadap Catur Mukti sebagai pemimpin bagi desanya. Tuntutan dari calon nomor urut 1 beserta pendukungnya dinilai menyebabkan ketidakstabilan dalam lingkungan masyarakat yang mengganggu proses demokrasi yang sudah berlangsung dan menciptakan ketegangan di lingkup masyarakat. Sikap arogan yang ditunjukkan oleh calon nomor urut 1 beserta pendukungnya menjadikan warga merasa kecewa dan hilang respect.

“Kalau sudah kalah ya sudah, seharusnya si Tiyono itu bisa terima kekalahan. Nggak ada alasan yang masuk akal kalau nuntut kaya gitu, wong hasil suara sudah jelas.” (Wawancara Bapak Suroto 19 Februari 2024)

Untuk memutuskan konflik yang terjadi, Catur Mukti sebagai pemenang pemilihan kepala desa mengambil inisiatif untuk mengajak Tiyono dan pendukungnya untuk bernegosiasi. Langkah ini diambil dengan tujuan untuk mencegah agar konflik yang sedang berkecamuk tidak berlarut-larut dan membahayakan stabilitas dan kedamaian di Desa Kebumen. Dalam ajakan negosiasi tersebut, Catur Mukti menunjukkan sikap kepemimpinan yang bijaksana dan inklusif, dengan mengakui keberagaman pandangan dan kepentingan yang ada di masyarakat desa. Dengan mengajak Tiyono dan pendukungnya untuk duduk bersama dalam suasana yang terbuka dan saling menghormati, diharapkan dapat ditemukan solusi yang memuaskan bagi semua pihak

yang terlibat. Melalui proses negosiasi, Catur Mukti bersama Tiyono dan pendukungnya memiliki kesempatan untuk saling mendengarkan, menyampaikan kepentingan dan aspirasi masing-masing, serta mencari titik temu yang dapat diterima oleh semua pihak. Negosiasi dapat menjadi platform untuk membangun saling pengertian, memperkuat kepercayaan, dan merestorasi hubungan antara kedua kubu yang terlibat dalam konflik. Dengan demikian, ajakan negosiasi dari Catur Mukti merupakan salah satu langkah dalam upaya meredam konflik dan menciptakan suasana yang kondusif untuk mencari solusi bersama. Ini juga menunjukkan sikap kepemimpinan yang proaktif dan tanggap terhadap tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat desa, serta komitmen untuk mencapai perdamaian dan rekonsiliasi di tingkat lokal.

“Saya gak mau masalah ini terus berlarut-larut, Mas. Kan secara tidak langsung mereka juga warga saya, tetangga saya, satu desa satu keluarga, mosok gara-gara pemilihan kok musuhan ya nggak baik ya mas, makanya saya ajak mereka datang ke sini ke rumah saya untuk berdiskusi, bernegosiasi agar masalahnya selesai.” (Wawancara Bapak Catur, 18 Februari 2024)

Catur Mukti mengajak Tiyono dan pendukungnya untuk bernegosiasi dengan tujuan utama untuk mengakhiri konflik yang sedang terjadi, karena ia sadar bahwa konflik yang berlarut-larut tidak akan menguntungkan siapa pun, baik secara individu maupun bagi masyarakat desa secara keseluruhan. Catur Mukti menyadari bahwa keberadaan konflik di dalam satu desa dapat mengganggu keharmonisan dan stabilitas sosial, serta dapat menghambat proses pembangunan dan kemajuan desa. Dengan mengajak semua pihak yang terlibat dalam konflik untuk duduk bersama dalam negosiasi, Catur Mukti berharap dapat menciptakan kesempatan untuk mendengarkan dan memahami berbagai perspektif, kepentingan, dan kekhawatiran yang ada di antara para pihak yang berselisih. Melalui dialog dan komunikasi yang terbuka, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, sehingga konflik dapat diselesaikan dengan damai dan berkelanjutan. Selain itu, Catur Mukti juga mungkin menyadari bahwa penyelesaian konflik secara konstruktif melalui negosiasi dapat memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara warga desa. Dengan mengedepankan sikap toleransi, rasa saling menghormati, dan semangat kerjasama, masyarakat desa dapat menjaga kedamaian dan keselarasan di antara mereka, serta memperkuat fondasi untuk pembangunan dan kemajuan bersama.

“Awalnya karena saya merasa, mungkin Tiyono juga ingin merasakan memimpin desa jadi saya tawarkan jabatan kepala dusun untuk Tiyono. Kan nanti juga kita bisa kerja bareng.”

(Wawancara Bapak Catur, 18 Februari 2024)

Dalam negosiasi tersebut, Catur Mukti menawarkan jabatan kepala dusun kepada Tiyono sebagai salah satu upaya untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan bagi kedua belah pihak. Tawaran ini dapat dipandang sebagai langkah konkret dari Catur Mukti untuk menunjukkan sikap dalam penyelesaian konflik yang sedang terjadi. Dengan menawarkan jabatan kepala dusun kepada Tiyono, Catur Mukti mungkin berharap dapat mengakomodasi kepentingan dan aspirasi Tiyono dan pendukungnya, serta membuka jalan bagi rekonsiliasi dan pemulihan hubungan di antara kedua kubu yang terlibat dalam konflik. Tawaran ini juga dapat dipandang sebagai bentuk pengakuan terhadap kontribusi dan nilai yang dimiliki oleh Tiyono dalam konteks pembangunan desa. Selain itu, tawaran jabatan kepala dusun juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mengintegrasikan keberagaman dan memperkuat solidaritas di antara warga desa. Dengan memberikan kesempatan kepada Tiyono untuk turut berkontribusi dalam kepemimpinan desa, diharapkan dapat diciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di Desa Kebumen. Proses negosiasi yang dihadiri oleh Catur Mukti dan pendukungnya, bersama Tiyono dan pendukungnya berlangsung secara lancar tanpa ada ketegangan diantara keduanya. Catur Mukti menyampaikan negosiasi tersebut secara hati-hati demi menjaga suasana tetap damai dan tidak menimbulkan kegaduhan.

Negosiasi yang ditawarkan oleh Catur Mukti untuk menyelesaikan konflik ditolak oleh Tiyono dan pendukungnya. Penolakan tersebut disebabkan oleh berbagai alasan, termasuk ketidakpuasan terhadap tawaran yang diajukan, keyakinan bahwa tawaran tersebut tidak memenuhi kepentingan mereka, atau keteguhan hati untuk tetap memperjuangkan pandangan atau tuntutan mereka. Tiyono dan pendukungnya merasa bahwa tawaran yang diajukan oleh Catur Mukti tidak mencerminkan keadilan atau kesetaraan, atau bahwa mereka memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana konflik tersebut seharusnya diselesaikan. Penolakan terhadap negosiasi ini menunjukkan bahwa mereka percaya bahwa masih ada cara lain untuk mencapai tujuan mereka atau untuk menyelesaikan konflik tersebut, dan bahwa mereka tidak siap untuk mengorbankan keyakinan atau kepentingan mereka.

“Mereka gak mau ternyata Mas, saya sudah menawarkan jabatan agar masalahnya selesai tapi menurut mereka itu bukan

solusi yang tepat. Saya bingung, saya tanya mereka maunya apa tapi jawabannya ngalor ngidul nggak jelas.” (Wawancara Bapak Catur, 18 Februari 2024)

Berbeda dengan sudut pandang dari pendukung Tiyono yang mengaku bahwa penawaran tersebut bukan solusi yang tepat untuk mereka. Tiyono bersama pendukungnya merasa kepentingan mereka tidak terpenuhi. Harapan mereka menjadikan Tiyono sebagai kepala desa bukan sebagai kepala dusun seperti yang ditawarkan oleh Catur Mukti, sehingga mereka merasa tawaran yang diajukan oleh Catur Mukti tidak memadai. Pendukung Tiyon merasa bahwa Tiyono memiliki kompetensi yang memadai untuk menjadi seorang pemimpin di Desa Kebumen.

“Gak mau lah kalau jadi kepala dusun, dari awal kita kampanye itu untuk mengantarkan Pak Tiyono jadi kepala desa kok malah disuruh jadi kepala dusun.” (Wawancara Munir, pendukung Calon nomor urut 1, 19 Februari 2024)

Dengan demikian, penolakan terhadap tawaran negosiasi dari Catur Mukti menunjukkan bahwa konflik tersebut masih berlanjut dan bahwa kedua belah pihak belum mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak. Ini menegaskan perlunya upaya lebih lanjut untuk mencari solusi yang memuaskan bagi semua pihak yang terlibat dalam konflik.

## **B. Mediasi yang dibantu oleh Ketua Panitia Pemilihan Kepala Desa Kebumen**

Mediasi merupakan cara alternatif untuk menyelesaikan masalah yang sulit dirundingkan, di mana seringkali voting menjadi opsi terakhir karena sulit mencapai kesepakatan dalam perundingan, sedangkan menurut Nasikun, mediasi merupakan bentuk negosiasi antara pihak yang bersengketa dengan maksud mencapai solusi yang dapat disetujui oleh semua pihak yang terlibat, seorang mediator berperan sebagai pihak ketiga yang membantu mengatasi perselisihan. Sebagai pihak ketiga atau mediator, seseorang harus mampu bersifat netral tanpa mendukung salah satu pihak yang berselisih (Moh. Fahri, 2022). Kehadiran mediator berfungsi sebagai saluran komunikasi yang memprakarsai atau memfasilitasi komunikasi yang baik di antara para pihak. Menjadi penengah dalam suatu konflik, mediator harus membantu para pihak memahami hak pihak yang lain untuk dilibatkan dalam perundingan. Sehingga dengan adanya mediator sebagai penengah mampu membantu dua pihak yang berselisih untuk menemukan jalan keluar yang tepat (Moh. Fahri, 2022).

Dalam mediasi, mediator adalah pihak netral yang bertindak sebagai penghubung antara kedua belah pihak yang berselisih. Tugas mediator adalah memfasilitasi komunikasi, membantu mengidentifikasi masalah, mengarahkan diskusi, dan mendorong kedua belah pihak. Mediator tidak memiliki kepentingan pribadi dalam penyelesaian konflik dan bertujuan untuk mencapai kesepakatan yang adil dan berkelanjutan bagi kedua belah pihak. Ketua Panitia Pemilihan Kepala Desa di Desa Kebumen Kecamatan Tersono tahun 2019 dipilih sebagai pihak ketiga atau mediator. Sebagai mediator, ketua panitia memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi antara pihak-pihak yang berselisih, membantu mengidentifikasi masalah, dan mendorong semua pihak terlibat. Namun, penting untuk memastikan bahwa ketua panitia tetap netral dan tidak memihak kepada salah satu pihak dalam penyelesaian konflik tersebut.

Ketua panitia Pilkades dipilih sebagai mediator dalam konflik ini karena memiliki pemahaman yang mendalam tentang proses Pilkades, kebutuhan dan kepentingan masing-masing pihak, serta keterlibatannya yang netral dalam proses tersebut. Kemampuannya untuk memfasilitasi komunikasi antara pihak-pihak yang berselisih dan membantu mencari yang adil dapat menjadikannya pilihan yang tepat sebagai mediator. Ketua panitia Pilkades bertanggung jawab atas keseluruhan proses Pilkades, termasuk penyelesaian konflik yang kemungkinan akan muncul antara kedua belah pihak yang berselisih.

“Saya merasa konflik yang terjadi antara pak Catur sama Pak Tiyono itu harus segera diselesaikan, karena itu akan menjadi konflik berkepanjangan dan berdampak buruk pada desa.”

(Wawancara Afianto selaku ketua panitia pilkades, 17 Februari 2024)

Menurut Afianto, jika konflik ini tidak segera diselesaikan, maka kemungkinan besar akan berlanjut dalam jangka waktu yang panjang dan berpotensi memberikan dampak pada keberlangsungan desa. Konflik yang berlarut-larut dapat mengganggu stabilitas sosial, menghambat, mempengaruhi iklim investasi, serta merusak hubungan antarwarga. Oleh karena itu, penyelesaian konflik yang cepat dan efektif menjadi kunci untuk mencegah dampak buruk tersebut dan memastikan kontinuitas dan kesejahteraan di desa. Afianto sudah mengetahui bahwa Pak Catur telah mencoba untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan tawaran negosiasi kepada Pak Tiyono, yaitu jabatan sebagai kepala dusun. Hal ini menunjukkan bahwa Pak Catur

telah berupaya untuk menemukan kompromi yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Namun, penolakan yang diberi oleh pak Tiyono dalam tawaran tersebut menunjukkan bahwa konflik mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih kompleks dan untuk diselesaikan.

Penolakan Pak Tiyono terhadap tawaran tersebut sebab tawaran tersebut tidak sesuai dengan keinginannya atau ekspektasinya. Karena keinginan atau kebutuhan Pak Tiyono tidak terpenuhi melalui tawaran tersebut, hal ini membuat kemungkinan negosiasi untuk mencapai kesepakatan menjadi gagal. Dalam situasi ini, akan dibutuhkan pendekatan yang lebih dalam dan rinci untuk memahami kebutuhan serta kepentingan kedua belah pihak agar bisa mencapai yang diterima oleh semua pihak.

“Waktu Pak Catur mau ngasih tawaran jabatan itu saya sudah cukup lega sebenarnya, karena ternyata beliau mau berbesar hati berusaha menyelesaikan konflik. Loh malah ditolak, berarti harus lain” (Wawancara Afianto, 17 Februari 2024)

Dua hari setelah negosiasi antara Pak Catur dan Pak Tiyono, acara mediasi diselenggarakan. Mediasi tersebut dihadiri oleh kedua belah pihak, dengan Pak Afianto yang berperan sebagai penengah tau mediator. Selain itu, beberapa warga dan perangkat desa turut hadir sebagai saksi. Kehadiran warga bertujuan untuk menjadi saksi dan mendukung proses mediasi, namun mereka tidak ikut campur dalam proses mediasi itu sendiri. Mediasi menjadi forum yang memungkinkan untuk menjembatani perbedaan antara kedua belah pihak dengan bantuan penengah netral.

“Saya dikasih tau sama mas Afianto, katanya masalahnya belum selesai terus mau ada mediasi. Makanya saya diajak dateng buat jadi saksi karena saya juga merasa kalau nggak diselesaikan ya bisa bobrok desanya.” (Wawancara Paimin 3 Februari 2024)

Masalah yang terjadi antara Catur dan Tiyono juga turut meresahkan warga karena konflik tersebut berpotensi mempengaruhi stabilitas dan harmoni di desa mereka. Kehadiran warga sebagai saksi dalam mediasi menunjukkan bahwa konflik ini memiliki dampak yang lebih luas daripada hanya kedua belah pihak yang terlibat. Warga merasa khawatir bahwa konflik tersebut dapat mengganggu kehidupan sosial, ekonomi, dan keamanan di lingkungan mereka. Oleh karena itu, mediasi dari konflik ini menjadi penting bagi keberlangsungan kedamaian dan kesejahteraan bersama di Desa Kebumen Kecamatan Tersono

Acara mediasi berlangsung dengan damai tanpa ada insiden kekerasan atau adu pendapat antara pihak yang terlibat. Proses mediasi berlangsung dengan tertib dan teratur, di mana semua pihak dapat berbicara secara terbuka dan mengungkapkan pandangan mereka. Proses mediasi antara Tiyono dan Catur yang ditengahi oleh Afianto merupakan upaya untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di Desa Kebumen dengan pendekatan yang netral dan obyektif. Mediasi dimulai dengan pengumpulan pendapat dan isi hati dari kedua belah pihak, di mana Afianto bertindak sebagai mediator untuk memahami perspektif, kebutuhan, dan kepentingan masing-masing. Selama tahap ini, Afianto mendengarkan dengan seksama dan dari Tiyono dan Catur tanpa memihak kepada salah satu pihak. Setelah memahami kedua belah pihak, Afianto memfasilitasi komunikasi antara Tiyono dan Catur dengan pendekatan yang memberikan waktu kepada kedua belah pihak secara terbuka dan konstruktif. Ia membantu mengidentifikasi masalah inti yang menjadi akar dari konflik dan membimbing diskusi menuju yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Selama proses mediasi, Afianto juga bekerja sama dengan saksi dan warga yang hadir untuk mendukung penyelesaian konflik dengan memberikan sudut pandang yang beragam dan memperkuat kesepakatan yang dicapai. Kehadiran saksi memperkuat bukti-bukti dan kesaksian yang diajukan oleh kedua belah pihak, sementara warga memberikan dukungan moral dan memperkuat pentingnya penyelesaian yang damai. Melalui dialog yang terbuka dan kerja sama antara semua pihak yang terlibat, mediasi berlangsung dengan damai tanpa ada kekerasan atau adu pendapat.

“Awalnya saya tanya dulu ke Pak Catur, apa benar telah melakukan negosiasi kepada Pak Tiyono, lalu saya berikan kesempatan ke Pak Catur menjelaskan mengapa beliau menawarkan jabatan ke Pak Tiyono.” (Wawancara Afianto, 17 Februari 2024)

Setelah mendengar dan memahami penjelasan dari Pak Catur mengenai penawaran jabatan kepada Pak Tiyono, Afianto bergantian mendengarkan alasan dari Pak Tiyono mengapa dia menolak tawaran tersebut. Afianto memberikan kesempatan yang sama seperti yang dia berikan kepada Pak Catur, dengan memberikan ruang bagi Pak Tiyono untuk menyampaikan pandangannya secara jujur dan terbuka. Afianto mendengarkan dengan seksama alasan-alasan yang dikemukakan oleh Pak Tiyono tanpa memihak kepada salah satu pihak. Hal ini memungkinkan Afianto untuk mendapatkan

pemahaman tentang perspektif kedua belah pihak dan membantu membangun landasan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

Dalam pengakuannya, Tiyono menyatakan bahwa alasan ia menolak tawaran tersebut karena dirasakan tidak adil baginya. Dia merasa yakin bahwa dia memiliki peluang yang besar untuk menang dalam Pilkades, sehingga merasa bahwa tawaran jabatan sebagai kepala dusun tidak sepadan dengan potensi dan ambisinya. Selain itu, Tiyono menegaskan bahwa aspirasinya lebih tinggi, yaitu untuk menjadi kepala desa, bukan hanya kepala dusun. Keinginannya untuk memegang posisi yang lebih tinggi di desa menunjukkan bahwa dia memiliki visi dan tujuan yang lebih besar dalam perannya dalam pengembangan desa. Dengan demikian, alasan Tiyono menolak tawaran tersebut tidak hanya didasarkan pada pertimbangan praktis, tetapi juga pada aspirasi pribadi dan pandangan jangka panjangnya terhadap peran yang ingin dia lakukan dalam kemajuan desa.

“Pak Tiyono yang agak susah, Mas. Beliau pengennya tetap jadi kepala desa padahal sudah jelas dari hasil suara juga kalah dengan pak Catur, makanya waktu mediasi kita muter-muter di alasan Pak Tiyono saja.” (Wawancara Afianto, 17 Februari 2024)

Melihat respon yang diberikan oleh Tiyono yang menunjukkan ketidaksediaannya untuk berkompromi, Afianto merasa bahwa mencari titik temu antara kedua belah pihak menjadi semakin sulit. Tiyono tetap teguh pada pendiriannya dan tidak mau mengalah dalam perdebatan. Oleh karena itu, Afianto memutuskan untuk mengambil yang bijaksana dengan mengusulkan kedua belah pihak untuk berdamai dan menerima hasil suara secara sportif. Sebelumnya, Afianto telah menjelaskan dengan jelas kepada kedua belah pihak mengenai hasil suara dan pentingnya menerima hasil tersebut sebagai yang harus dihormati. Namun, meskipun telah diberikan penjelasan yang, Tiyono masih menunjukkan penolakan terhadap hasil suara tersebut. Dengan memutuskan untuk menyelesaikan konflik dengan damai dan menerima hasil suara secara sportif, Afianto berharap dapat menghindari terjadinya pertikaian yang lebih lanjut dan menjaga kedamaian serta stabilitas di Desa Kebumen.

Afianto telah menjelaskan secara rinci terkait peraturan Pilkades kepada kedua belah pihak bahwa hasil suara dalam pemilihan tidak dapat dirubah atau diperdebatkan lagi. Bukti adanya data sah rincian penghitungan suara dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 9 Hasil Suara

DAFTAR  
REKAPITULASI KEHADIRAN DAN PENGGUNAAN SURAT SUARA  
PEMILIHAN KEPALA DESA KEBUMEN TAHUN 2019

A. Data Pemilih				
NO	URAIAN	KETERANGAN		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH (3+4)
1	2	3	4	5
1.	Jumlah pemilih dalam salinan Daftar Pemilih Tetap (DPT)	1.369	1.439	2.808
2	Jumlah pemilih (DPT) yang hadir membawa undangan memilih	1.250	1.280	2.530
3	Jumlah pemilih (DPT) yang hadir membawa/berdasarkan KTP	3	1	4
4	Total jumlah pemilih (DPT) membawa Undangan + KTP	1.253	1.281	2.534

B. Penerimaan Dan Penggunaan Surat Suara		
NO	URAIAN	JUMLAH
1	2	3
1.	Surat Suara yang diterima	2.878
2	Surat Suara yang terpakai	2.534
3	Surat Suara yang dikembalikan oleh pemilih karena rusak atau keliru dicoblos	1
4	Surat suara yang tidak terpakai	343

Kebumen, 29 September 2019  
Sie Pendaftaran dan Penetapan Pemilih

(Sumber : Doc. Peneliti)

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa penjelasan hasil suara ini bertujuan untuk menegaskan keabsahan dan keputusan final dari proses Pilkades yang telah dilakukan secara demokratis. Namun, meskipun telah diberikan pemahaman yang gamblang mengenai hal ini, Pak Tiyono masih menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap hasil suara tersebut. Dalam situasi ini, Afianto mengambil langkah dengan mengajak Pak Tiyono untuk legowo menerima hasil Pilkades. Mengajak seseorang untuk legowo adalah upaya untuk menginspirasi mereka untuk menerima keadaan dengan hati yang lapang dan tanpa kebencian. Afianto mungkin menekankan pentingnya menerima keputusan dengan sikap yang sportif dan menghargai proses demokrasi yang telah dilakukan. Dengan mengajak Pak Tiyono untuk legowo menerima hasil Pilkades, Afianto berharap dapat membantu menciptakan suasana yang tenang dan damai di Desa Kebumen, serta mengarahkan semua pihak ke arah pembangunan dan persatuan yang lebih baik.

“Lama sekali itu proses mediasinya mas, soalnya saya harus menjelaskan berkali-kali ke Pak Tiyono kalau

hasil suara memang sudah murni dan tidak bisa dirubah lagi. Tapi beliau tetep ngeyel, sampai akhirnya saya juga menawarkan ke saksi, enaknya ngasih solusi gimana. Saksi menyarankan kalau Pak Tiyono harus bisa menerima hasil suara dengan legowo.” (Wawancara Afianto, 17 Februari 2024)

Setelah melewati perdebatan panjang di mediasi, akhirnya mediasi selesai dengan kesepakatan bahwa Pak Tiyono harus menerima hasil suara dengan sikap yang legowo. Meskipun terjadi resistensi dan pertentangan dalam proses tersebut, kesepakatan ini diharapkan mampu mencapai penyelesaian yang adil dan terbaik bagi kedua belah pihak. Afianto, sebagai mediator, berupaya meyakinkan Pak Tiyono tentang pentingnya menerima hasil suara sebagai agian dari proses demokratis yang sah.

Meskipun mediasi telah berhasil menyelesaikan konflik yang terjadi antara Pak Tiyono dan Pak Catur, perang batin antara keduanya serta pendukung mereka masih berlanjut dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Kebumen. Meskipun secara terbuka mereka sudah sepakat untuk menerima hasil suara dan menjaga kedamaian di hadapan publik, namun dalam hati mereka masih merasakan ketidakpuasan terhadap hasil tersebut. Perasaan tersebut bisa menjadi akar dari perang dingin yang terjadi antara mereka. Terlihat bahwa mereka memilih untuk menjaga jarak dan tidak saling berinteraksi secara langsung, tetapi ketegangan dan ketidakpercayaan masih ada di antara mereka. Meskipun berada dalam forum yang sama, seperti pertemuan desa atau acara sosial lainnya, mereka mungkin memilih untuk tidak berbicara atau berinteraksi secara akrab satu sama lain. Hal ini mencerminkan realitas bahwa meskipun konflik dapat diatasi secara resmi melalui mediasi, proses penyembuhan dan pemulihan hubungan antarindividu dan antarkelompok memerlukan waktu yang lebih lama dan upaya yang lebih mendalam. Dalam hal ini, mungkin diperlukan lebih banyak kesempatan untuk membangun kembali kepercayaan dan mengatasi ketegangan yang masih ada di antara mereka.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil temuan data dari penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang konflik politik masyarakat desa pasca pilkades tahun 2019 desa kebumen kecamatan tersono kabupaten batang, maka diperoleh sebuah kesimpulan yaitu bahwa konflik yang terjadi di Desa Kebumen berawal dari saat kampanye hingga pasca pilkades, Adapun yang terlibat dalam konflik ini ada dua actor pertama Tiyono sebagai calon kepala desa nomor urut 1 dengan Catur Mukti sebagai calon kepala desa dengan nomor urut 3, bukan hanya mereka berdua saja yang terlibat melainkan didorong oleh para pendukung kedua belah pihak yang saling bergesekan untuk dapat unggul satu sama lain. Pergesekan ini terjadi pertama sata kampanye berlangsung, kedua calon nomor urut 1 dan 3 membuat sebuah ciri khas yaitu warna sebagai pembeda, dua warna yang menjadi pembeda di mereka yaitu ada warna hijau dan kuning. Setelah lika-liku Panjang fase pemilihan, yaitu selanjutnya fase setelah pemilihan yang mana menghasilkan hasil suara yang murni bahwa kepala desa nomor urut 3 lah yang memenangkan pemilihan yaitu Catur Mukti yang terpilih sebagai kepala desa, Desa Kebumen Kecamatan Tersono selanjutnya. Namun pihak lawan yaitu Tiyono tidak terima dengan hasil suara dikarenakan disaat proses pilkades ini Tiyono dan pendukungnya merasa bahwa telah berupaya semaksimal mungkin untuk dapat memenangkan pilkades Desa Kebumen tahun 2019 ini. Alhasil Keputusan tetap Catur Mukti yang memenangkan pilkades, tetapi pihak Tiyono tetap saja menolak dan tetap beradu argument sehingga semakin memuncak suatu konflik politik antar kedua belah pihak.

Kekalahan Tiyono tidak membuat para pendukungnya bubar begitu saja, mereka semakin kuat sehingga membentuk sebuah paguyuban yaitu Al-Hikmah dengan dasar keagamaan-sosial, namun bukan hanya sebuah paguyuban saja, melainkan menjadi bentuk oposan dari pemerintahan desa yang dijabat oleh Catur Mukti, sehingga banyak sekali kebijakan yang ditentang, dan di kritik oleh Paguyuban Al-Hikmah. Dari panasnya konflik politik tersebut, maka diusulkan suatu penengah untuk dapat menyelesaikan konflik politik ini yaitu ketua pemilu Afianto yang menjadi titik tengah penyelesaian konflik pilkades Desa Kebumen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2019). Money Politik Dalam Pilkadaes Tegal Ampel Kecamatan Tegal Ampel Kabupaten Bondowoso Dalam Perspektif Hukum Islam. *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Agus Pramusinto, M. S. (2011). Dinamika good governance ditingkat Desa.. *JIANA (Jurnal Administrasi Negara) Unri*.
- Ali Lating, R. S. (2017). Konflik Sosial Antar Masyarakat Pasca Pemilihan Kepala Desa: Studi di Desa Mano, Kecamatan Obi Selatan, Kabupaten Halmahera Selatan. *KAWASA*.
- APRILIYANI, S. (2019). Konflik Paguyuban Pengelola Parkir Di Pasar Kota Bojonegoro Dalam Tinjauan Teori Konflik Lewis Alfred Coser Skripsi. *Core.Ak*.
- Budiarso, F. (2021). Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Serentak Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang Tahun 2012 Dan Dampak Yang Ditimbulkan. *UIN Mataram*.
- Fisher, S. (2000). Working With Conflict, Skills and Strategies for Action. . *London-New York*.
- Fuadi, S. Hudan. (2020). Resolusi Konflik Sosial Perspektif Hukum Islam dan Hukum Adat pada Pemilihan Kepala Desa Bajang Mlarak Ponorogo. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam 2.1*.
- Halili, H. (2009). Praktik Politik Uang Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi di Desa Pakandangan Barat Bluto Sumenep Madura). . *Jurnal Humaniora (Lemlit UNY)*.
- Haryani, Zakia, A., & Nulhaqim, S. A. (2021). Analisis Penahapan Konflik dan Segitiga Multi Tingkat dalam Penyelesaian Konflik Pembangunan Bandara Internasional di Majalengka. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik 3.1*.
- Hidayat, I. (2002). *Teori-teori Politik*. . PA. Nurul Abyadh dan Pustaka Pelajar.
- Jamaluddin, A. N. (2015). Agama dan Konflik Sosial (Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama). *Bandung: CV Pustaka Setia*.
- J.W Cresswell. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Laksana, H. S. (2007). Konflik Sosial Antar Masyarakat Pasca Pemilihan Kepala Desa (Studi di Desa Pogalan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek). *UMM Institutional Repository*.
- Moh. Fahri. (2022). Mediator Dan Peranannya Dalam Resolusi Konflik . *Universitas Negeri Islam Mataram*.
- Musthofa, D. L. (2023). Resolusi Konflik Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Sosial Di Maluku . *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.

- Nasikun. (2008). *Sistem Sosial Indonesia*. . PT. Raja Grafindo Persada.
- Ramli. (2016). Patronase politik dalam demokrasi lokal (Analisis terhadap terpilihnya Hj. Marniwati pada pemilukades di Desa Jojjolo Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba). *Repository UIN Alauiddin Makassar*.
- Rauf, M. (2011). *Konsensus dan Konflik Politik*. DIKTI.
- Rizqianah, F. (2019). studi analisis strategi kandidat pemenang pilkades 2018 di desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang. . *Walisongo Institutional Repository*.
- Rohmawati, Tatik. (2020). Dinamika Politik Pedesaan dalam Pemilihan Kepala Desa Masin Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM* .
- Salesius Vitalis Kolne, F. A. (2018). Resolusi Konflik Pasca Pemilihan Kepala Wederok Melalui Modal Sosial. *Public Knowledge Project*.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Da R&D. Bandung: CV Alfabeta*.
- Sundari, G. (2021). Upaya Penyelesaian Konflik Pemilihan Kepala Desa di Desa Bumbang, Kecamatan Mandau oleh Pemerintah Kabupaten Bengkalis Tahun 2012. *Universitas Riau Repository*.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. PT. Grafindo.
- Trimo, L. (2020). Pemetaan Konflik antara Perusahaan Perkebunan dengan Masyarakat Sekitar. . *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Sosial*.
- Wirawan. (2019). Kepemimpinan Teori Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.

## LAMPIRAN



REKAPITULASI HASIL PENGHITUNGAN SUARA  
CALON KEPALA DESA KEBUMEN  
PADA PEMILIHAN KEPALA DESA TAHUN 2019

A. SUARA SAH

NO. URUT	NAMA CALON	PEROLEHAN SUARA SAH CALON KEPALA DESA
1	2	3
1.	<b>H.M. SETIYONO</b>	<b>1.114</b>
2.	<b>SUNARDI</b>	<b>21</b>
3.	<b>CATUR MUKTI</b>	<b>1.375</b>
	Jumlah Perolehan Suara Sah Untuk Seluruh Calon	<b>2.510</b>

B. SUARA TIDAK SAH

NO.	URAIAN	JUMLAH SUARA TIDAK SAH
1	2	3
1	SUARA TIDAK SAH	<b>24</b>









## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas

Nama : Muhammad Gayuh Qotrun Nada  
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 22 Januari 2001  
Agama : Islam  
Alamat : Ds. Kebumen Rt. 05 Rw. 03 Dk. Karangjati Kec.  
Tersono Kab. Batang  
E-mail : [mgayuhqotrunnada@gmail.com](mailto:mgayuhqotrunnada@gmail.com)  
No. Hp : 085877589110

### B. Riwayat Pendidikan

2005 – 2006 : RA Masyitoh Kebumen  
2006 – 2010 : MII Kebumen  
2010 – 2015 : MTs. Nurussalam Tersono  
2015 – 2018 : MA NU Nurul Huda Semarang

### C. Pengalaman Organisasi

2020 – 2021 : Mentri Kastrat DEMA FISIP  
2020 – 2021 : Kepala Biro Pengkaderan PMII Rayon Fisip  
2020 – 2021 : Jaringan Gusdurian Batang  
2021 – 2022 : Ketua DEMA FISIP  
2022 – 2023 : Wakil Ketua DEMA UIN Walisongo  
2023 –Sekarang: Lembaga Pemilu dan Demokrasi PC PMII Kota Semarang